

**INTEGRASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH
BUSTANUL ULUM
KOTA BATU**

TESIS

Oleh:

Muhd Hayyanul Damanik

NIM: 18760015



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS RELIGIUS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**INTEGRASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH
BUSTANUL ULUM
KOTA BATU**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah
satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

**Muhd Hayyanul Damanik
NIM. 18760015**

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhd Hayyanul Damanik
Nim : 18760015
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Integrasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran Ilmu
Pengetahuan Sosial di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur, plagiasi maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Oktober 2020



Muhd. Hayyanul Damanik

Nim. 18760015

MOTTO

..... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2)

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بُلِغُ أَمْرٍ قَدْ

جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

Artinya:, “Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”. (Q.S At-Thalaq 2-3)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah ini kepada kedua orang tuaku Alm. Bapak Ahmad Supendi Damanik yang selalu memberikan semangat serta nasihatnya untukku dalam menempuh pendidikan sepanjang hidupnya dan Nurliyah Purba yang tiada pernah lelah dalam memotivasi juga memberikan do'a terbaiknya di waktu-waktu terbaik, untuk saudariku satu-satunya Mutira Annisa Damanik yang sesantiasa memberikan semangat serta do'a terbaiknya untukku. Semoga karya ilmiah ini menjadi langkah awal dalam terwujudnya harapan-harapan yang diimpikan. Dengan belajar, berusaha dan berdoa insyaAllah harapan-harapan itu akan dapat terwujud.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Integrasi Nilai-nilai Religius Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Bustatanul Ulum Kota Batu* tepat pada waktunya. Shalawat dan salam senantiasa tersurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

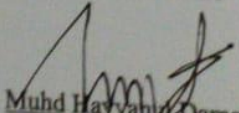
Penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan tesis ini, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda, penulis sampaikan dengan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku Ketua dan Sekretaris Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atas motivasi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A dan Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan motivasi
5. Seluruh staf tata usaha, pegawai, karyawan, maupun dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tiada mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan kemudahan dalam layanan akademik, memberikan wawasan ilmu pengetahuan.

- v
6. Seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MI Bustanul Ulum Kota Batu yang telah membantu mengumpulkan instrumen data, informasi dalam menyelesaikan tesis.
 7. Ayahku Ahmad Supendi Damanik (Almarhum) dan ku tercinta Nuliyah Purba serta adikku Mutiara Annisa Damanik yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, inspirasi dan do'a terbaiknya.
 8. Buya dan Uma (Ahmad Fathoni dan Solihatin) yang sudah seperti orang tua ditanah rantau serta seluruh jama'ah LBI Al-Hijrah Batu-Malang yang telah yang tidak pernah bosan dalam memberikan nasihat dan motivasi.
 9. Keluarga MPGMI-A seperjuangan angkatan 2018/2019 yang telah sama-sama berjuang dalam waktu 2 tahun, canda dan tawa, suka maupun duka yang tidak terlupakan.
 10. Segenap anggota IMPASS dan para pejuang tangguh anak rantau Medan yang sama-sama berjuang dan tidak pernah lelah menginspirasi atas ide-ide bagus.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesempurnaan dalam penyusunan naskah tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan guna menjadi bahan pertimbangan perbaikan di masa yang akan datang. Semoga naskah tesis ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

Batu, Oktober 2020


Muhd Hayyan Damanik
18760015

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

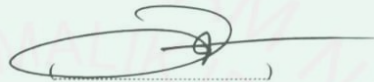
Tesis dengan judul Integrasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran Ilmu
Pegetahuan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu telah diuji
dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 19 November 2020 dan
dinyatakan lulus.

Dengan penguji

1. Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 19730404 201411 1 003

()
Ketua

2. Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002

()
Penguji Utama

3. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 008

()
Pembimbing I

4. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

()
Pembimbing II

Mengetahui,


Direktor Pascasarjana
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

ABSTRAK

Damanik, Muhd Hayyanul. 2020. *Integrasi Nilai-nilai Religius Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu.* Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A (II) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai-nilai Religius, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Yang melatar belakangi penelitian ini adalah amanat konstitusi menyiratkan perlunya integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun pada realitasnya, ada indikasi bahwa fluktuasi dikotomis pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terpisah dari integrasi nilai-nilai religius, banyaknya problem yang timbul ditengah-tengah masyarakat sangat erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rapuhnya pondasi moral dan spritual kehidupan bangsa. Pembelajaran IPS sebaiknya dapat menyentuh dimensi luas dan tidak hanya diorientasikan pada penguasaan materi saja sehingga dapat berkontribusi besar dalam pendidikan nilai religius disekolah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui bentuk dari pembelajaran integrasi nilai religius pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Bustanul Ulum Kota Batu. *Kedua*, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran IPS di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang menjadi Informan penelitian adalah kepala maderasah, guru koordinator bidang kurikulum, wali kelas IV A dan siswa di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

Hasil penilitian ini menunjukkan bahwa (1) Integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran di MI Bustanul Ulum Kota Batu dilihat melalui empat tataran yaitu visi dan misi (*tataran Konseptua*), budaya madrasah (*tataran intitutional*), Rancangan dalam pembelajaran (*tataran operasional*), sarana dan prasarana madrasah (*tataran arsitektural*). (2) pelaksanaan integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan menghubungkan materi dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadits, selalu menyebut nama Allah Swt, menggunakan contoh-contoh Islami serta menggunakan nama-nama Islami dalam kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian ini teridentifikasi permasalahan yang timbul akan sulitnya untuk mencari serta menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dalam tema pembelajaran maka peran guru dengan wawasan keIslaman sangat amat berpengaruh dalam pelaksanaan pemebelajaran integrasi nilai-nilai religius.

ABSTRACT

Damanik, Muhd Hayyanul. 2020. *Integration of Religious Values in Social Knowledge Learning at Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu.* Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Study Program of Teacher Education Post-Graduate of The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang. Supervisor: (I) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A (II) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.

Key Words: Integration, Religious Values, Social Knowledge Learning.

The background of this research is the mandate of the constitution which implies the need for the integration of religious values in learning, especially Social Knowledge Learning. But in reality, there are indications that the dichotomous fluctuation of Social Knowledge learning is separate from the integration of religious values, the many problems that arise in society are closely related to the quality of human resources, and show how fragile the moral and spiritual foundations of national life are. Social Knowledge learning should be able to touch broad dimensions and not only be oriented towards mastering the material so that it can contribute greatly to the education of religious values in schools.

The purpose of this research, *first*, to determine the form of learning the integration of religious values in the subject of Social Knowledge at MI Bustanul Ulum Kota Batu. *Second*, to determine the implementation of learning the integration of religious values in Social Knowledge Learning at MI Bustanul Ulum, Batu City.

This research uses a qualitative approach. The data collection was carried out by interview, observation, and documentation. The research informants were the head of a madrasah, the coordinating teacher for the curriculum, the guardian of class IV A and students at MI Bustanul Ulum, Batu City.

The results of this study indicate that (1) the integration of religious values in learning at MI Bustanul Ulum Kota Batu is seen through four levels, namely vision and mission (conceptual level), madrasah culture (institutional level), design in learning (operational level), facilities and madrasah infrastructure (architectural level). (2) the implementation of the integration of religious values in Social Knowledge Learning is carried out by linking the material with Al-Quran verses and hadiths, always mentioning the name of Allah SWT, using Islamic examples, and using Islamic names in groups.

Based on the results of this research, it is identified that the problems that arise will be the difficulty of finding and connecting Al-Qur'an verses and hadiths in the learning theme, so the role of teachers with Islamic insight is very influential in the implementation of learning the integration of religious values.

مستخلص البحث

الدمانك، محمد حيّان. ٢٠٢٠. تكامل القيم الدينية في تعليم العلوم الاجتماعية في مدرسة الابتدائية بستان العلوم كوتا باتو. رسالة الماجستير، كلية الدراسات العليا في قسم تعليم معلم المدرسة الابتدائية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الدكتور الحاج أحمد برزي الماجستير (٢) الدكتور الحاج إمام المسلمين الماجستير.

الكلمات الأساسية: تكامل، القيم الدينية، تعليم العلوم الاجتماعية

خلفية هذا البحث هي تفويض الدستور الذي يشير إلى الحاجة التكامل القيم الدينية في التعليم، وخاصة العلوم الاجتماعية. لكن في الواقع، هناك دلائل على أن القلب الثنائي في تعليم العلوم الاجتماعية منفصل عن تكامل القيم الدينية، فالمشكلات التي تنشأ في المجتمع ترتبط ارتباطاً وثيقاً بنوعية الموارد البشرية، وتُظهر مدى هشاشة الأسس الأخلاقية والروحية للحياة الوطنية. يجب أن يكون تعليم العلوم الاجتماعية قادراً على لمس أبعاد واسعة وليس توجيهه في إتقان المواد حتى يمكن أن يساهم بشكل كبير في تعليم القيم الدينية في المدارس.

يهدف هذه البحث أولاً، لمعرفة شكل تعليم تكامل القيم الدينية في مادة العلوم الاجتماعية بمدرسة الابتدائية بستان العلوم مدينة باتو. ثانياً، لمعرفة تنفيذ تعليم تكامل القيم الدينية في مادة العلوم الاجتماعية بمدرسة الابتدائية بستان العلوم مدينة باتو.

يستخدم هذا البحث النوعي. وجمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والوثائق. كان مخبرو البحث هم مدير المدرسة والمعلم المنسق للمنهج ولي الفصل الرابع أ والطلاب في مدرسة الابتدائية بستان العلوم مدينة باتو.

كانت نتائج هذا البحث (١) يظهر تكامل القيم الدينية في التعليم بمدرسة الابتدائية بستان العلوم مدينة باتو في أربعة مستويات وهي الرؤية والرسالة (المستوى المفاهيمي) وثقافة المدرسة (المستوى المؤسسي) والتصميم في التعليم (المستوى التشغيلي) والمرافق والبنية التحتية للمدرسة (المستوى المعماري). (٢) يتم تنفيذ تكامل القيم الدينية في تعليم العلوم الاجتماعية بربط المادة بآيات القرآن والحديث وترديد اسم الله سبحانه وتعالى واستخدام الأمثلة والأسماء الإسلامية في مجموعات.

بناءً على نتائج هذه الدراسة تبين أن المشكلات التي ستنشأ ستكون صعوبة إيجاد وربط آيات القرآن وأحاديث في موضوع التعليم، لذا فإن دور المعلمين ذوي البصيرة الإسلامية مؤثر للغاية في تنفيذ تعليم تكامل القيم الدينية.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
-------------------------	----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Definisi Istilah	19
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Nilai Religius	23
1. Makna Nilai Religius.....	23
2. Landasan Pendidikan Nilai Religius	27
3. Integrasi Nilai Religius.....	29
4. Konsep Pengembangan Nilai Religius Dalam Pembelajaran.....	32
5. Strategi Pengembangan Nilai Religius dalam Pembelajaran	32
B. Model Pembelajaran Integrasi.....	34
1. Model Keterhubungan (<i>conected</i>)	34
2. Model Jaring Laba-laba (<i>Webbed</i>)	35
3. Model Terpadu (<i>Integrated</i>).....	37
C. Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran	38

D. Tujuan Pembelajaran.....	41
E. Bahan Pembelajaran	41
F. Metode Pembelajaran.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti.....	44
C. Data dan Sumber Data Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	54
F. Menganalisis Lebih Detail Dengan Meng-coding Data.....	57
G. Menerapkan Proses Coding.....	57
H. Menyajikan Kembali Dalam Narasi atau Laporan.....	57
I. Menginterpretasi atau Memaknai Data	57
J. Penyajian Data	58
K. Kesimpulan dan Verifikasi.....	59
L. Pengecekan Keabsahan Data.....	60

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 64

A. Deskripsi Umum Kondisi Lokasi Penelitian	64
1. Profil Madrasah	64
2. Sejarah Madrasah	68
B. Paparan Data Hasil Penelitian Integrasi Nilai Religius Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	70
1. Temuan penelitian tentang Upaya Integrasi Nilai Islam	

di MI Bustanul Ulum Kota Batu	70
2. Pelaksanaan Pembelajaran Integrasi Nilai-Nilai Religious	
dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	81
BAB V PEMBAHASAN	83
A. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Religious Pada Pembelajaran IPS di MI	
Bustanul Ulum Kota Batu	83
B. Pelaksanaan Integrasi Nilai-Nilai Religious Dalam Pembelajaran	
IPS di MI Bustanul Ulum Kota Batu	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia.¹ Pendidikan sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah SAW adalah

مالك قال قال رسول الله: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يرويه عن محمد إلا كثير ولا
عن كثير إلا حفص بن سليمان

Artinya: "Ahmad bin 'Abdul Wahhâb menceritakan kepada kami bahwa ia berkata 'Ali bin 'Iyasy al-Himşî menceritakan bahwa Hafas bin Sulaiman menceritakan dari Kasir bin Syanzir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik bahwasanya ia berkata, Rasul saw bersabda : Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim". Ia tidak meriwayatkan Hadis ini dari Muhammad namun dari Kasir dan meriwayatkannya dari Hafas bin Sulaimân. (At-Tabrani, 1415 H: 7).²

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim, sebab pendidikan sangat penting perannya bagi umat manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya di tengah kehidupan global.³ Dengan berpendidikan, manusia mampu mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersusun dan

¹ Abdullah Syahid, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2 (1) (2018): 79-96, lihat juga Mastuhu, Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan, (Yogyakarta: S.I. Press, 2004), Hal. 20

² At-Sabrani dalam kitabnya al-Awsat juga al-Baihaqi dari Abu Sa'id ra, (as Suyuthi, 1994), hal. 136

³ Nur Hidayat, Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12 (1) (2015): 61-74. Hal. 68, lihat juga Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000), Hal. 91

terprogram.⁴ Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pendidikan akan selalu menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Pendidikan yang konsisten dan berkesinambungan dalam konsep serta operasionalisasinya maka dapat diyakini bisa menuntun suatu bangsa ke arah yang lebih baik.⁶ Kegagalan pada sistem pendidikan dipahami oleh banyak kalangan menjadi alasan utama penyebab banyaknya timbul kekerasan, krisis dekadensi moral dan sebagainya yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.⁷ Sehingga dapat dilihat wajah pendidikan di Indonesia itu sendiri masih dianggap sangat memprihatinkan.

Banyak juga berita dan film yang beredar di televisi hampir disetiap harinya yang menayangkan perilaku sadisme, kejahatan, mutilasi, premanisme, kekerasan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat bahkan di kalangan pejabat dan artis. Penulis juga mendengar, melihat dan menyaksikan, banyaknya para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan vcd porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor,

⁴ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan pendidikan*, (Yogyakarta:Kaukaba, 2012), Hal. 9

⁵ Zaenal Abidin, Model Pembelajaran Studi Islam Di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Studi Komparatif Model Baitul Arqam Dengan Reguler), *Publikasi Ilmiah UMS 21 (1)*, (2009): 105 – 125.

⁶ Ida Bagus Rai, Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi, *Widyasrama, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra Denpasar 28 (2) (2016):1-14*.

⁷ Dadang Supardan, *Manusia Kekerasan Multikultural Dan Transformasi Pendidikan*, (Bandung:Rizqi Press, 2015). Hal. 428

dan perjudian.⁸ Contoh-contoh tersebut sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan moralitas bangsa pada titik terendah.

Menurut Haidar Bagir, “Dikotomi dalam pendidikan Religius terjadi karena pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain.⁹ Pihak agamis beranggapan bahwa ilmu umum itu adalah bid'ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang kafir, sedangkan pendukung ilmu umum berpendapat ilmu agama sebagai *pseodo ilmiah*, atau kata lain sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah. Maka ini yang menjandi sebab antara ilmu agama dengan ilmu umum kian menjauh”.

Problematika ini dapat terselesaikan dengan cara mengintegrasikan akal dan wahyu menjadi satu kesatuan fungsional dalam proses pendidikan religius, oleh karena itu integrasi antara keduanya merupakan solusi guna menjawab kemelut fenomena dikotomi pendidikan religius saat ini dengan kata lain integrasi ilmu dan agama merupakan solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan religius agar senantiasa dapat dikembangkan menembus waktu dan ruang tanpa adanya krikil-krikil yang menghadang langkah-langkah kemajuan manusia dalam mengaktualisasikan diri sebagai *Abdun Sekaligus Khalifatullah fil' – Ardh*.¹⁰

⁸ Supardan Dadang, *Turbulensi Dan Bahaya Kekerasan Dalam Pendidikan Dalam Helius Sjam Dan Andi Suwarta, Historia Magistra Vitae Menyambut 70 Tahun Prof Dr. Hj Rochiati Wiriadmadja MA*, (Bandung: Historia Press, 2003). Hal. 584

⁹ Haidar Bagir, *Integrasi Ilmu*, (Yogyakarta: Arasy Hilah, 2005). Hal. 20

¹⁰ Lalu Muhammad, *Integrasi Pendidikan Religius dan Sains (Rekontruksi Paradigma Pendidikan Religius)*, (Ponorogo: CV Uwais Indonesia, 2002), Hal 48-49

Dengan demikian, ketika ilmu umum dipisahkan dari ilmu agama, maka ilmu umum tersebut akan kehilangan daya spiritualitasnya. Ilmu semacam ini juga akan berkembang secara bebas nilai sehingga apa yang dihasilkan bisa menimbulkan mudharat yang lebih besar dari pada manfaat. Sebaliknya, ketika ilmu agama dipahami tanpa mengintegrasikannya dengan ilmu umum maka ilmu agama tersebut akan "melangit", dipahami bersifat transcendental dan sangat abstrak sehingga tidak mampu diterapkan dalam *action* yang nyata.

Penyakit dikotomis keilmuan seperti ini menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam. Ajaran kitab suci ayat al-Qurân yang kaya akan pesan-pesan moral dan ilmu pengetahuan hanya dipahami secara parsial. Akibatnya, system pendidikan Islam--sebagai manifestasi daripada pesan-pesan tersebut yang berlangsung selama ini mengalami alienasi dan bahkan terkesan *under class* dibandingkan dengan lembaga-lembaga kependidikan lainnya.¹¹

Integrasi nilai perlu dilakukan kepada semua mata pelajaran,¹² termasuk untuk mata pelajaran sains dan ilmu-ilmu sosial. Selama ini, kenyataan di dunia barat yang masih memandang bahwa sains diajarkan hanya sebatas ilmu dan untuk ilmu tidak dapat diterima begitu saja. Demikian pula dengan rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 pasal 1, ayat 1 Tahun 2003 menyebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

¹¹ Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 26-27

¹² Anik Ghufroon, Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran, *Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies Natalis UNY 29 (2010):13-24*, Link: <https://core.ac.uk/download/pdf/11059885.pdf>

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian pada pasal 1, ayat 2 tahun 2003 juga disebutkan ‘Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai religius, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman’.

Pada UUD 1945 (versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3 tahun 2002 menyebutkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. Pada Pasal 31 ayat 5 juga disebutkan “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”¹³

Amanah konstitusi tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter agamis. Kenyataannya, di sekolah-sekolah sekarang ini lebih menekankan pada penanaman konsep, rumus, dan teori-teori. Mata pelajaran dan jam pelajaran di sekolah pun lebih didominasi oleh bidang ilmu umum, sedangkan pendidikan agama sangat minim sekali, sehingga pendidikan di Indonesia terkesan sekularisme. Apa gunanya cerdas tapi tidak

¹³ <https://www.jogloabang.com/pustaka/perubahan-keempat-uud-1945> Diakses pada tgl 17 Februari Pukul 20:15.

berakhlak, apa gunanya menjadi nomor satu jika ternyata masih sering mencuri, tawuran dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu peran nilai-nilai religius menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia tidak mungkin dapat terbentuk tanpa ada peran agama.¹⁴ Pelaksanaan pendidikan di sekolah, baik di SD/MI, SMP/MTs maupun SMA/SMK/MA selalu mendapatkan berbagai macam kritik dan juga tanggapan yang bernada negatif. Terlebih masih terindikasi adanya dikotomi antara madrasah dan sekolah umum. Ada ketimpangan antara peran madrasah dengan peran sekolah umum dalam penanaman nilai-nilai Religius di kedua lembaga pendidikan tersebut. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang eksis di bawah payung Kementerian Agama yang merupakan lembaga pemerintah yang menangani urusan agama. Sebaliknya, sekolah umum yang ada saat ini hanya terfokus pada ilmu umum dan mengabaikan ilmu agama. Dampaknya, seolah-olah telah terjadi pembiaran terhadap generasi Islam yang ada di sekolah umum untuk menjadi generasi yang berilmu namun tidak beriman. Bagaimanapun juga rakyat Indonesia adalah mayoritas pemeluk agama Islam. Oleh karena itu besar kemungkinan siswa yang bersekolah di sekolah umum pun mayoritas beragama Islam.¹⁵

¹⁴ Lihat Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 100

¹⁵ Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran Ipa (Perspektif Pendidikan Religius)*, Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol. XXVIII No. 3 2013/1435), 485-486.

Oleh karena itu, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) haruslah dapat mengembangkan seluruh kompetensi siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik) sebagai komponen esensial proses dan akhir pembelajaran. Dalam pemahaman ini, maka pengembangan nilai dan etika harus secara eksplisit diajarkan dan diperkaya dalam setiap topik pembelajaran. Melalui pengajaran seperti itu keseimbangan antara pemerolehan pengetahuan, kompetensi teknologi, moral individu dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dapat ditingkatkan.

IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks ke ruangan (tempat tinggal) maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pembelajaran. Ilmu Pendidikan Sosial perlu diberikan sejak pendidikan dasar dan menengah, dengan rasionalisasi sebagai berikut: 1) agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna; 2) agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab; dan 3) agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.¹⁶ Mengingat materi pendidikan IPS, sebagai salah satu komponen pendidikan karakter/

¹⁶ Mukminan dkk, Dasar-Dasar Pendidikan IPS, Yogyakarta: FISE UNY, 2002, hal. 15

pendidikan nilai dalam wilayah implementasinya harus diusahakan adanya keterpaduan dengan nilai agama terlebih pada lembaga pendidikan Religius seperti pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Namun demikian, secara faktual, pola pembelajaran yang mencoba mengintegrasikan pendidikan nilai Religius dalam pembelajaran IPS belum banyak ditemukan di berbagai Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di Indonesia. Sudah seharusnya Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu satuan pendidikan tingkat dasar yang telah berupaya menerapkan pola pembelajaran IPS secara integratif dengan nilai Religius, meskipun masih dalam batas-batas sederhana, misalnya belum adanya modul yang secara tertulis dan dijadikan sumber belajar IPS yang secara konseptual telah terintegrasi dengan nilai-nilai Religius.

Model-model dalam Pendidikan akan berkembang seiring dengan berkembangnya kebutuhan peserta didik. Seorang pendidik profesional dibidangnya dituntut agar mampu mengembangkan model pendidikan, baik itu teori maupun praktek, yang mencakup aspek-aspek, strategi, pendekatan, metode dan teknik. Dengan memilih model yang tepat merupakan suatu persyaratan untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu yang beralamat Jl. Cempaka No. 25, Pesanggrahan, Kec. Batu, Kota Batu ini merupakan ikhtiar dari salah satu sekolah di Indonesia untuk menutupi kekurangan yang ada pada sekolah-sekolah umum yang ada dengan sarana prasarana yang lebih lengkap guna untuk menunjang peserta didik dalam mewujudkan sikap religius salah satu contohnya seperti masjid yang berada di lingkungan sekolah. Karakter yang

berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Dengan menanamkan nilai-nilai religius, maka anak-anak bangsa tidak hanya berilmu namun mereka juga mempunyai moral atau ahlak yang baik sebagai kunci utama dalam membangun bangsa.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi karakternya. Sekolah MI Bustanul Ulum Kota Batu ini memiliki misi “Madrasah yang unggul dalam IMTAQ, Berprestasi dan Berbudaya Islami” Indikator Visi (1) Memiliki praktek dan budaya pengamalan agama Islam (2) Memiliki praktek pengembangan diri, ketrampilan dan kewirausahaan (3) Memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (4) Berprestasi di bidang keagamaan (5) Berprestasi di bidang mata pelajaran umum dan teknologi (6) Mempraktekkan nilai budaya islami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di MI Bustanul Ulum di Kota Batu ini telah adanya upaya dari lembaga dalam mengintegrasikan materi-materi pelajaran dengan nilai-nilai religius, namun prosesnya masih perlu dievaluasi dan dikembangkan terus dalam kegiatan proses pembelajarannya. MI Bstanul Ulum ini telah berupaya menerapkan pola pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara integratif dengan nilai-nilai religius.¹⁷

Kepala sekolah MI Bustanul Ulmu Kota Batu memberikan wewenang kepada setiap guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang dianggap

¹⁷ Winda, *Integrasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial*, Wawancara, Rabu, 12 Februari 2020, 10.21, di ruangan guru.

bisa mempermudah peserta didiknya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang bernilai religius. Disamping itu sarana yang tersedia di setiap kelas juga menjadi salah satu faktor pendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna seperti Televisi yang terkoneksi ke *Handphone* guru menjadi salah satu contoh sebagai pengganti proyektor.

Oleh sebab itu maka diperlukannya suatu rumusan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai religius pada setiap topik-topik pembahsan ilmu pengetahuan sosial di sekolah. Maka berdasarkan permasalahan yang terdapat diatas dan dilandasi pula oleh adanya penekanan yang lebih pada pendidikan nilai, maka penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengkaji sejauhmana Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum merumuskan materi kedalam proses pelaksanaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai religius. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di MI Bustanul Ulum Kota Batu tentang konsep pengintegrasian nilai-nilai religius pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas 4A.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran IPS di MI Bustanul'Ulum Kota Batu?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran IPS di MI Bustanul Ulum Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pembelajaran integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Bustanul Ulum Kota Batu
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Perspektif penulis, pembahasan ini diharapkan dapat tambahan keilmuan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap siswa ditingkat dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Disamping itu, penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Perspektif lembaga (MI Bustanul Ulum Kota Batu), pembahasan ini diharapkan dapat mengembangkan kemajuan keilmuan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran IPS pada lembaga tersebut serta memperbaiki, menyempurnakan pembelajaran IPS yang di kaitkan dengan nilai-nilai religius.
3. Perspektif dunia pendidikan, menjadi alternatif bagi pemelenggara pendidikan dalam mengembangkan, memperbaiki, serta meningkatkan

integrasi nilai religius khususnya di pembelajaran IPS agar lebih baik di masa mendatang.

E. Penelitian terdahulu

Setelah diadakan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian yang mengupas tentang kajian mata pelajaran di sekolah yang dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Religius, antara lain:

1. Mustopa (2010), Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul “*Pendidikan Integratif Interkoneksi Pendidikan Agama Religius dengan Sains di SMA 1 Ngantang Malang*”. Permasalahan penelitian ini berangkat dari kesan bahwa Pendidikan Agama Religius sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah bersifat monolitik, dan kurang menyentuh realitas mata pelajaran lain khususnya sains, akibatnya tidak ada hubungan antara agama dan sains yang dipahami siswa. Masing-masing berdiri sendiri, agama dinilai non-ilmiah dan sains ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pendidikan integratif interkoneksi materi PAI dan sains di SMA 1 Ngantang Malang terdapat dua model yang berbeda karena faktor guru:

- a. Model pembelajaran PAI tidak mengintegrasikan dan menginterkoneksi dengan materi sains.
- b. Model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dan menginterkoneksi dengan sains, yaitu dengan menyeleksi bisa

tidaknya materi tersebut diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan sains.

- c. Adanya dua model tersebut dikarenakan terdapat perbedaan wawasan, kurang adanya koordinasi, dan kemampuan dari masing-masing guru.¹⁸

Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut mengintegrasikan dan menginterkoneksi PAI dengan sains dengan obyek penelitian pada siswa SMA, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), adapun persamaan penelitian ini dengan kajian yang akan penulis lakukan adalah masih sama-sama membahas dalam ranah integrasi pada mata pelajaran.

2. Syarip Hidayat 2009, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Umum PPs UPI Bandung, melakukan penelitian yang berkenaan dengan permasalahan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam tesisnya yang berjudul. *Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Sains (IPA) di Sekolah Dasar (Studi Deskriptif-Kualitatif di SD al-Muttaqin Full Day School, Kota Tasikmalaya)*.¹⁹

- a. Hasil penelitian Syarip Hidayat tentang Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran IPA DI SD ini mengungkapkan sebagai berikut:
Hubungan interaksi dan komunikasi antara pimpinan dan bawahan,

¹⁸ Mustopa, *Pendidikan Integratif Interkoneksi Pendidikan Agama Religius dan Saint di SMA 1 Ngantang Malang*, Tesis Pascasarjana: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

¹⁹ Syarip Hidayat, *Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Sains IPA di Sekolah Dasar, Studi Deskriptif-Kualitatif di SD al-Muttaqin Full Day School, Kota Tasikmalaya*, Tesis. Program Studi Pendidikan Umum PPs UPI Bandung, 2009

guru dan murid serta seluruh karyawan begitu terlihat secara baik, penuh persahabatan dan kekeluargaan. Upaya integrasi nilai-nilai Religius di lingkungan sekolah diterjemahkan relatif baik oleh pimpinan sekolah, hal ini bisa terlihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan Religius yang terspesifikasi pada kegiatan harian, mingguan, bulanan dan juga kegiatan insidental keReligiusan.

- b. Adapun langkah-langkah dalam mewujudkan integrasi nilai Religius dalam pembelajaran Sains di SD, guru melakukan dengan upaya merumuskan desain perencanaan pembelajaran untuk setiap materi ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai keReligiusan di dalamnya
- c. Peran penting pendidikan umum yang berkaitan dengan upaya integrasi nilai-nilai Religius dalam pembelajaran sains ini adalah semakin memperkuat program studi ini sebagai pengembangan Pendidikan nilai-nilai, norma, nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan.

Hubungan dengan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan adalah: Penelitian tersebut mengintegrasikan dan menginterkoneksi nilai Religius dengan sains dengan obyek penelitian pada siswa Sekolah Dasar (SD), sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), adapun persamaan penelitian ini dengan kajian yang akan penulis lakukan adalah masih sama-sama membahas dalam ruang lingkup integrasi nilai pada ilmu umum.

3. Qudsiyah (2017), Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Religius Pps UIN Maliki Malang, tesis yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius Di Mts 1 An-Nuqiyah Guluk-guluk Sumenep Madura*. Penelitian ini berangkat dari masalah-masalah mendasar yang hadir dalam penyelenggaraan pendidikan agama sebagai penanaman nilai religius di madrasah seperti halnya di MTs 1 Putri An Nuqayah sebagai lembaga pendidikan yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai agama dalam sikap, prilaku dan pembiasaan.²⁰

Dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius Di Mts 1 An-Nuqiyah Guluk-guluk Sumenep Madura*.

- a. Kebijakan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius yakni dengan adanya tata tertib, adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan juga adanya pembiasaan berbudaya religius di lingkungan madrasah.
- b. Bimbingan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An-Nuqayah Guluk-Guluk berbentuk ajakan, arahan dan nasehat. Pertama, Memberikan arahan dan mengajak kepada guru agar selalu menjadi pendidik dan teladan yang baik. Kedua, memberikan arahan serta bimbingan kepada para staf madrasah yang kurang faham dalam melaksanakan tugasnya. Ketiga, menasehati,

²⁰ Qudsiyah, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius Di Mts 1 An-Nuqiyah*, Guluk-guluk Sumenep. Program Studi Manajemen Pendidikan Religius Pps UIN Malang, 2017

mengajak, serta memberikan arahan kepada seluruh warga madrasah untuk selalu berperilaku sesuai dengan kaidah Religius dan menasehati saat warga madrasah melakukan perilaku menyimpang.

- c. Keteladanan yang dilakukan kepala madrasah dalam penerapan budaya religius di MTs 1 Putri An-Nuqayah Guluk-Guluk. Bentuk keteladanan kepala madrasah terlihat selalu datang paling awal dan pulang paling akhir, disiplin, dan sangat menjaga kebersihan lingkungan, sikapnya yang lemah lembut, dan tidak pemarah selalu mengayomi bawahan serta bertanggung jawab.

Hubungan dengan penelitian diatas dengan kajian yang akan peneliti lakukan adalah: Peneliti diatas membahas tentang bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius dilingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs), sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), adapun persamaa penelitian ini dengan kajian yang akan penulis lakukan adalah masih sama-sama membahas dalam ranah religius pada siswa.

4. Dhedy Nur Hasan (2013) Mahasiswa Program Pendidikan Agama Religius Pps UIN Maliki Malang, dengan Tesis yang berjudul *Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Religius (Bdi) Di SMA Negeri 1 Kepanjen*. Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya internalisasi nilai karakter religius dalam meningkatkan kualitas religius culture sebagai langkah preventif. Dengan kebijakan

kepala sekolah dalam menciptakan religious culture dengan membentuk struktur organisasi dilingkungan sekolah yaitu Badan Dakwah Religius (Bdi) di lingkungan sekolah.

Adapun hasil penelitian Meningkatkan Kualitas *Religious Culture* Melalui Badan Dakwah Religius (BDI) Di Sma Negeri 1 Kepanjen, menunjukan bahwa:

- b. Nilai yang ditanamkan adalah nilai Ilahiyah yang berhubungan dengan tuhan dan nilai Insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia nilai ini ada dalam kegiatan yang diadakan oleh badan dakwah Religius.
- c. Strategi yang digunakan oleh badan dakwah Religius diawali dengan melakukan perencanaan progam kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan nonformal, memberikan teladan ^{pada} siswa, kebijakan kepala sekolah, melakukan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah.
- d. Model yang digunakan oleh badan dakwah Religius melalui model struktural, model mekanik, model organik dengan menjadikan pendidikan agama Religius adalah sistem kesatuan yang berusaha mengembangkan kehidupan berkarakter religius .

Adapun hubungan antara penelitian diatas dengan kajian yang akan peneiliti lakukan adalah: Peneliti diatas membahas tentang meningkatkan budaya religious (*Religious Culture*) pada lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs), sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai relegius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), adapun persamaa penilitian ini dengan kajian yang

akan penulis lakukan adalah masih sama-sama membahas dalam ranah religious pada siswa.

5. Yunita Noor 'Azizah (2015) Mahasiswa Program Pendidikan Agama Religius Pps UIN Maliki Malang, dengan Tesis yang berjudul *Implementasi Pendidikan Dalam Karakter Budaya Religius (Studi Kasus SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda)*. Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya karakter religius terwujud di kalangan masyarakat melalui lembaga pendidikan SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda.

Adapun hasil dari penelitian dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Religius (Studi Kasus SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda)*:

- a. Perencanaan pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda dilakukan dengan menetapkan standar karakter siswa, membangun budaya religius, dan menyediakan fasilitas pendukung, menetapkan standar kompetensi lulusan, dan membagi penanggung jawab tarbiyah bagi setiap siswa.
- b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP Negeri 10 Samarinda dilaksanakan dengan mengintegrasikan standar karakter yang ada ke dalam budaya religius harian, mingguan dan bulanan. Dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP IT Cordova Samarinda dilakukan dengan mengintegrasikan standar karakter yang ada ke dalam budaya religius yang terdapat pada KBM,

program rutin sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

- c. Evaluasi pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP Negeri 10 Samarinda dilaksanakan dengan melakukan pengawasan dan pemantauan secara berkala, membuat absensi kegiatan religius dan mengadakan laporan bulanan. Dan evaluasi pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP IT Cordova Samarinda dilakukan dengan pengecekan buku taqirir yaumiyah, mengadakan forum multaqa murabbi dan ujian tarbiyah.

Adapun hubungan antara penelitian diatas dengan kajian yang akan peneiliti lakukan adalah: Peneliti diatas membahas tentang Implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius, pada lingkungan dua lembaga SMP. sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai relegius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), adapun persamaa penilitian ini dengan kajian yang akan penulis lakukan adalah masih sama-sama membahas dalam ranah religious pada siswa.

TABEL 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mustopa (2010) Pendidikan Integratif Interkonektif Pendidikan Agama Religius dengan Sains di SMA 1 Ngantang Malang	Membahas tentang integrasi pada pembelajaran	Integrasi dan interkonektif PAI dan Sains pada siswa SMA	Membahas tentang Integrasi Nilai-nilai Religius pada Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah (MI).
2.	Syarip Hidayat, (2009), Integrasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran	Integrasi Nilai-nilai Pada	Integrasi Nilai-nilai Pada	

	IPA di Sekolah Dasar.	Pembelajaran.	Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar	
3.	Qudsiyah (2017), Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius Di MTs 1 An-Nuqiyah	Membahas tentang ranah Religius.	Kebijakan Kepala Sekolah Dalam penerapan Budaya Religius di Lingkungan MTs.	
4.	Dhedy Nur Hasan (2013), Meningkatkan Kualitas Religious Culture Melalui Badan Dakwah Religius (Bdi) Di SMA Negeri 1 Kepanjen	Pembahasan dalam ruang lingkup Religius di sekolah.	Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas <i>Religious Culture</i> melalui organisasi Badan Dakwah Religius (BDI) di lingkungan sekolah	
5.	Yunita Noor 'Azizah (2015), Implementasi Pendidikan Dalam Karakter Budaya Religius (Studi Kasus SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda)	Pembahasan dalam ruang lingkup Religius di sekolah.	Penerapan Pendidikan Karakter Budaya Religius di Dua Lembaga SMP.	

Berdasarkan perkembangan pada penelitian-penelitian terdahulu maka Penelitian ini secara khusus akan difokuskan pada Integrasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran IPS melalui proses pembelajaran di kelas 4 di MI Bustanul Ulum Kota Batu. Dalam penelitian ini penulis tetap akan menggunakan teori-teori pendidikan secara umum untuk menjadi landasan, sehingga penelitian yang akan

penulis lakukan tetap akan memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

F. Definisi Istilah Integrasi Nilai-nilai Religius

Untuk memberikan pemahaman yang sama dalam istilah-istilah yang terdapat di dalam judul **Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**, maka perlu di berikan Batasan-batasan dan definisi istilah sebagai berikut:

1. Yang di maksud terintegrasi dalam penelitian ini adalah adanya suatu keterpaduan yang mencakup unsur tujuan dan hakikat dari pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai religius pada keseluruhan komponen proses pembelajaran yang berlangsung sehingga dapat memunculkan konsep diri dan aktualisasi dari nilai-nilai religious sebagai hasil dari suatu proses pembelajaran.
2. Nilai-nilai religius pada penelitian ini mencakup seluruh dimensi ajaran agama Religius yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran didalamnya yang diperlukan oleh setiap umat manusia.
3. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran di penelitian ini merupakan serangkaian rancangan kegiatan yang termasuk didalamnya meliputi: penggunaan metode, tujuan, bahan/materi, dan evaluasi

Berdasarkan dari definisi istilah yang terpapar di atas, maka dapat dirumuskan bahwa judul "*integrasi nilai-nilai religius dalam pemebelajaran ilmu pengetahuan social* adalah bagaimana strategi dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mewujudkan integrasi nilai-nilai religus pada

pembelajaran Ilmu Pengatuhan sosial di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul ‘Ulum Kota Batu, yang terdiri dari 4 unsur dari strategi dalam pembelajaran yaitu: tujuan pembelajaran, bahan/materi ajar, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, terkhususnya pada pembelajaran Ilmu Pengatuhan sosial (IPS).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan representasi perihal penelitian ini, maka sistem pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I, memaparkan tentang pendahuluan berisi sub pembahasan antara lain tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan kajian pustaka yang memaparkan landasan teori dan kajian teoritik tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan program penguat pendidikan karakter.

BAB III, merupakan bagian yang membahas tentang metode penelitian yang mencakup tentang pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV, merupakan paparan data dan penemuan penelitian.

BAB V, merupakan pembahasan hasil penelitian, pada bagian ini akan dilakukan deskripsi tentang implementasi kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan program penguat pendidikan karakter.

BAB VI, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Secara umum nilai biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas. ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²¹

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²² Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Religius hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya,

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010, Hal. 66

²² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 29

masyarakat atau alam lingkungannya.²³ Sehingga agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.²⁴ Jadi, religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal.

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya.

Sementara disekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik itu dari program sekolah itu sendiri ataupun lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius

²³ Yusran Asmuni, *Dirasah Religiusiah*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997, hal. 214

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Religius* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 10

tersebut tanpa harus ada pemaksaan.²⁵ Bila nilai-nilai religius anak didik telah tertanam dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Bila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.

Pada perkembangan pendidikan, pendidikan karakter menjadi tema hangat (*trending topic*) untuk diterapkan melalui lembaga pendidikan formal. Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum telah merumuskan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” atau disingkat dengan PBKB, sejak tahun 2010 lalu. Dalam proses PBKB, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dalam program tersebut, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, yaitu.²⁶

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012, hal. 124

²⁶ Said Hamid Hasan Dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010, hal. 10

1	Religius	7	Mandiri	13	Bersahabat/komunikatif
2	Jujur	8	Demokrasi	14	Cinta damai
3	Toleransi	9	Rasa ingin tahu	15	Gemar membaca
4	Disiplin	10	Semangat kebangsaan	16	Peduli lingkungan
5	Kerja keras	11	Cinta tanah air	17	Peduli sosial
6	Kreatif	12	Menghargai	18	Tanggung jawab

Program yang bagus ini patut direspon oleh masyarakat, terutama praktisi pendidikan dan *stakeholder* yang terkait. Namun, konsep PBKB masih bersifat umum sehingga masih membutuhkan ide-ide kreatif dalam pengembangannya. Di era otonomi ini, pemerintah daerah, termasuk sekolah, sesungguhnya memperoleh peluang yang besar untuk mengembangkan berbagai program yang sesuai dengan kebutuhannya, termasuk mengembangkan konsep pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Sebagai umat Islam yang meyakini al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dan sebagai guru ilmu pengetahuan sosial, seharusnya kita dapat memanfaatkan peluang ini. Sebagai guru ilmu pengetahuan sosial, seyogyanya kita dapat merumuskan konsep pendidikan karakter berbasis al-Qur'an.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak terlepas dari ilmu-ilmu yang lain. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial juga dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama, khususnya agama Religius. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis ke-religius-an dapat digunakan untuk memperkuat karakter bangsa yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah.

2. Landasan Pendidikan Nilai Religius

Nilai adalah sesuatu yang sangat urgen baik secara psikologis, sosial, etika dan estetika yang selalu didambakan oleh setiap insan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian relevansi dengan kajian ini maka nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi anak didik sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim adalah nilai Religius yang melandasi moralitas (akhlak).

Religius memberikan sistem nilai dan moral yang dikehendaki oleh Allah SWT. Yang harus diimplementasikan dalam amal perilaku hamba-Nya dalam masyarakat. Sistem nilai dan moral dimaksud adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai dan moralitas Religiusi. Jadi di sini tekanannya pada *action system*.²⁷

Mengingat suatu pendidikan adalah proses pendewasaan anak manusia baik intelektual, emosional maupun spiritual dan akan sangat berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa dan agama maka harus dilakukan terprogram, sistematis terpadu dan integral. Demikian halnya dengan landasan baik operasional maupun yang lainnya. Sesuatu yang naif bila membicarakan pendidikan Religius namun tercerabut dari landasan esensial yaitu nash (al-Qur'an dan al-Hadits), maka berikut ini adalah sebagian ayat dan hadits yang dianggap dapat mewakili yang lain dan menjadi landasan pendidikan Religius.

²⁷ H. H. Arifin, *Filsafat Pendidikan Religius*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet. IV, hal. 139.

a. Landasan Al-qur'an

Sebagaimana dimaklumi bahwa al-Qur'an adalah landasan utama setiap aktivitas umat Religius, aturannya mencakup semua aspek hidup dan kehidupan dan bersifat universal. Demikian juga terhadap permasalahan pendidikan, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berindikasi kepadanya, dan salah satu tujuan lain dari pendidikan adalah menjaga diri dan segenap anggota keluarga dari siksa Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim [66]: 6)²⁸

Berdasarkan ayat tersebut, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang wajib memelihara diri dan keluarganya ke jalan yang benar supaya semua anggota keluarga terhindar dari api neraka. Oleh sebab itu, pendidikan dari sebuah keluarga itu merupakan suatu yang sangat urgen dan mutlak diperlukan sehingga syari'at Religius terinternalisasi dalam keluarga. Dengan demikian keluarga Religius yang terdiri dari pribadi-pribadi yang Religiusi dapat terwujud.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 1148.

b. Landasan Hadits

Menuntut ilmu pengetahuan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, bahkan di dalam rumah tangga untuk menyelenggarakan pendidikan juga diwajibkan atas orang tua, dalam pandangan Islam, seorang anak dilahirkan dalam keadaan "fitrah". Sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُغْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir)

3. Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran

Integrasi ada yang memberi pengertian proses komplementasi, artinya memadukan antara ilmu umum dan agama yang keduanya saling mengisi dan menguatkan, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak terpisah-pisahkan. Secara definitif ilmu terpadu merupakan produk dari berpikir terpadu yaitu perpaduan antara logika penalaran dengan iman kepada wahyu agama dengan kata lain berpadunya pikir dan dzikir. Sehingga, ilmu yang diperoleh tidak bersifat dikotomis artinya ilmu yang dihasilkan dari perpaduan iman (transendensi Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu) dan akal yang akan menjadikannya sebagai ilmu terpadu dan utuh.²⁹

²⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Religiusisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1995, hal. 2

Selanjutnya Al-Faruqi mencetuskan gagasan *Religiusization of Knowledge* (Religiusisasi pengetahuan). Secara sederhana, Religiusisasi ilmu pengetahuan diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan sains dengan agama, yang berarti menghubungkan kembali sunnatullah dengan al-Qur'an yang keduanya merupakan ayat-ayat Tuhan. Tawaran Al-Faruqi ini merupakan konsep rekonstruksi paradigma keilmuan dan sistem pendidikan Religius terutama pada contents (isi/materi) dan fokus kurikulumnya.³⁰

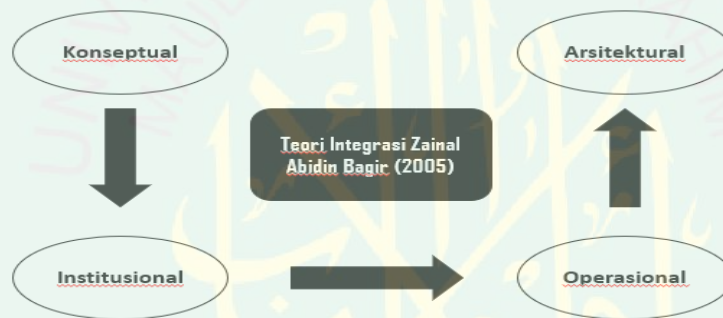
Pemikiran Fazlur Rahman dan Al-Faruqi terlihat berbeda, yang satu pemikiran integrasi dan yang satu Religiusisasi, sebenarnya keduanya memiliki tujuan yang sejalan yakni dalam rangka untuk memecahkan persoalan dikotomi yang selama ini terjadi dalam pendidikan Religius. Hanya saja, munculnya Religiusisasi disebabkan adanya pandangan tentang pengetahuan Religiusi dan tidak Religiusi, sehingga yang menjadi fokus Religiusisasi adalah mengReligiuskan disiplin ilmu atau lebih tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan yang sesuai dengan ajaran Religius.

Sedangkan menurut Rahman pengetahuan itu netral, tidak ada pengetahuan yang satu Religiusi dan yang satu tidak Religiusi. Menurutnya, tidak Religiusinya pengetahuan dikarenakan hilangnya tanggung jawab manusia atas pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan banyak disalahgunakan. Oleh karena itu, bagi Rahman yang penting bukan mengreligiuskan ilmu pengetahuan tetapi bagaimana

³⁰Ismail Raji Al-Faruqi, *Religiusisasi Pengetahuan...*, hal 3

menciptakan pemikir besar yang berpikir besar dan rekonstruktif, sehingga dengan sendirinya manusia akan bertanggung jawab terhadap pengetahuan.³¹

Diskursus lain secara konseptual integrasi sudah mapan dalam tataran paradigmatik dan aplikasinya. Upaya integrasi nilai termasuk nilai religius bisa merujuk pada metafor yang telah eksis dalam dunia pendidikan. Salah satunya teori yang di bentangkan Haidar Bagir bahwa konsep integrasi memiliki tataran diantaranya (1)Tataran Konseptual, (2) Tataran Institusional (3) Tataran Operasional (4) Tataran Arsitektural. Lebih lanjut lihat penjelasan gambar dibawah:



Gambar 2.1. Konsep integrasi Zainal Abidin Bagir, 2005)³²

Selanjutnya, Religiusisasi sendiri memiliki sebuah misi yaitu untuk memadukan kedua buah sistem pendidikan yaitu pendidikan umum (*sekuler*) dan pendidikan Religius. Dalam perpaduan ini bukan hanya secara institusional tetapi juga secara substansial yakni baik secara keilmuan (buku-buku pegangannya) maupun kurikulumnya, sehingga pengetahuan Religius akan menjadi pengetahuan

³¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Religiusisasi Pengetahuan...*, Hal. 25.

³² Zainal Abidin Bagir Dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: PT. MizanPustaka, 2005, hal 108

yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sementara pengetahuan umum (sekuler) akan dapat dijelaskan dalam kerangka sistem Religius.³³

Religiusisasi pengetahuan merupakan salah satu prasyarat untuk menghilangkan dualisme pendidikan. Menurut Faruqi, dalam proses Religiusisasi pengetahuan harus memperhatikan prinsip-prinsip Tauhid yang merupakan esensi Religius, dalam arti bahwa semua pengetahuan harus dilandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari Tauhid.

4. Konsep Pengembangan Nilai Religius dalam Pembelajaran

Keimanan dan ketakwaan siswa merupakan core tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu wahana yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan alasan karena melalui proses pendidikan di sekolah peserta didik akan memperoleh bukan saja aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap. Dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa melalui lembaga pendidikan sekolah, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan lima strategi, yakni (a) optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Religius, (b) integrasi Iptek dan Imtaq dalam proses pembelajaran, (c) pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan Imtaq, (d) penciptaan situasi yang kondusif dalam kehidupan sosial di sekolah, dan (e) melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat.

³³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Religiusisasi Pengetahuan...*, hal. 33.

5. Strategi Pengembangan Nilai Religius dalam Pembelajaran

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya yang membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan di lingkungan kehidupan sehari-harinya. Agama merupakan suatu sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama merupakan sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman kehidupan manusia dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk sosial, maka nilai-nilai agama yang dianut sangat dtuhkan.

Dalam ajaran Religius, bahwa aktifitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang hanya terjadi di dalam hati seseorang.³⁴ Oleh karena itu, pengembangan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Religius itu meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia. Religius mendorong para pemeluknya untuk beragama secara utuh/menyeluruh (*kaffah*), hal ini sebagaimana telah Allah jelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam*

Religius keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.

³⁴ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Religius, Solusi Religius atas Problem-Problem Psikologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 76

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah [2]: 208)³⁵

B. Model Pembelajaran Integrasi

Adapun tiga jenis model pembelajaran yang sesuai dan layak dipandang untuk dapat dikembangkan di pendidikan dasar dan menengah adalah model keterhubungan (connected), model jaring laba-laba (webbed), model keterpaduan (integrated).³⁶

1. Model Keterhubungan (Connected)

Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit di dalam satu mata pelajaran yaitu menghubungkan satu topik ke topik yang lain, satu konsep ke konsep yang lain, satu ketrampilan ke ketrampilan yang lain, satu tugas ke tugas berikutnya. Pada pembelajaran model ini kunci utamanya adalah adanya satu usaha secara sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu. Sebagai contoh: guru menghubungkan/menggabungkan konsep matematika tentang uang dengan konsep jual beli, untung rugi, simpan pinjam, bunga.

Dalam pembelajaran IPS Sejarah guru bisa menghubungkan antara Masa Pemerintahan Daendels di Indonesia dengan Revolusi Perancis di Eropa, akibat

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 61.

³⁶ Novi Resmini, *Makalah Model-model Pembelajaran Terpadu*, Bandung: UPI, tt. Link: <http://scholar.google.co.id/citations?user=Q5lj74cAAAAJ&hl=en>. Lihat juga: Sukayati, Materi Diklat, Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu, Yogyakarta: PPPG, 2004, 5. Link: <http://repositori.kemdikbud.go.id/7428/1/7.PEMBELAJARAN%20TEMATIK%20DI%20SEKOLAH%20DASAR.pdf>

Perang Diponegoro dengan Tanam Paksa. Keunggulan dari model keterhubungan ini adalah:

- a. Peserta didik memperoleh gambaran yang luas sebagaimana satu mata pelajaran yang berfokus pada suatu aspek tertentu,
- b. Peserta didik mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus sehingga terjadilah proses internalisasi,
- c. Menghubungkan ide-ide dalam satu mata pelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide secara terus-menerus sehingga memudahkan terjadinya proses transfer ide-ide dalam memecahkan masalah.

Sedang kelemahan dari model keterhubungan ini antara lain:

- a. Masih kelihatan terpisahnya antar mata pelajaran,
- b. Tidak mendorong guru untuk bekerja secara rutin secara tim, sehingga isi pelajaran tetap berfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar mata pelajaran,
- c. Dalam memadukan ide-ide pada satu mata pelajaran, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar mata pelajaran menjadi terabaikan.³⁷

³⁷ Sutrisno Widodo, Materi Diklat, Evaluasi dalam pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar, Surabaya: tt, 10-11.

2. Model Jaring Laba-laba (Webbed)

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema yang kemudian dikembangkan menjadi sub-tema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait. Dari sub tema tersebut diharapkan aktivitas peserta didik dapat berkembang dengan sendirinya.³⁸

Sebagai contoh, Peserta didik dan guru menentukan tema, misalnya tentang air. Maka guru-mata pelajaran dapat mengajarkan tema air tersebut pada sub-sub tema, misalnya siklus air, kincir air, waduk, air sungai, bisnis air mineral, yang terkabung dalam mata pelajaran Matematika, IPA, IPS dan Bahasa.³⁹

Kelebihan pembelajaran model jaring laba-laba adalah:

- a. Adanya factor motivasional yang dihasilkan dari penyeleksi tema yang sangat diminati.
- b. Model jarring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.

Adapun kelemahan pembelajaran model jaring laba-laba adalah:

³⁸ Novi Resmini, Makalah, Model, ... 7.

³⁹ Sukayati, Materi Diklat, Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu, Yogyakarta: PPPG, 2004, 9. Link: <http://repositori.kemdikbud.go.id/7428/1/7.PEMBELAJARAN%20TEMATIK%20DI%20SEKOLAH%20DASAR.pdf>

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran integrasi model jarring labalaba adalah menyeleksi tema.
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum.
- c. Dalam proses pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan dari pada pengembangan konsep.⁴⁰

3. Model Terpadu (Integrated)

Model ini merupakan pembelajaran integrasi yang menggunakan pendekatan antar mata pelajaran / bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan ketrampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Berbeda dengan model jaring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model keterpaduan tema yang terkait dan betumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Langkah pertama guru menyeleksi konsep-konsep, ketrampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran. Kedua, dipilih beberapa konsep, ketrampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai mata pelajaran.

Kelebihan dari model terpadu ini antara lain:

⁴⁰ Novi Resmini, Makalah Model....., 8.

- a. Memudahkan peserta didik untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai mata pelajaran.
- b. Memungkinkan pemahaman antar mata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.
- c. Mampu membangun motivasi

Sedang kelemahan model ini adalah:

- a. Sulit diterapkan secara penuh
- b. Menghendaki guru yang trampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan ketrampilan yang sangat diprioritaskan.
- c. Model ini menghendaki tim antar mata pelajaran yang terkadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.⁴¹

C. Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran

Adapun langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :⁴²

1. Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari lr tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah

⁴¹ Novi Resmini, Makalah Model....., 8-9.

⁴² Siti Kusri, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I): berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi*, (Malang: Fak. Tarbiyah UIN Malang, 2005), hal. 139

kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.

2. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan).⁴³ Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu berapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.⁴⁴

Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilanyang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek,

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2009), hal. 52

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hal. 53

penampilan, atau porto folio.⁴⁵

3. Menyusun Silabus

Abdul Majid mengatakan silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.⁴⁶ Sedangkan Siti Kusriani, dkk mendefinisikan silabus sebagai penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.⁴⁷

4. Menyusun Rencana Pembelajaran

Membuat rencana mengajar merupakan tugas guru yang paling utama. Rencana mengajar merupakan realisasi dan pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan pada tahap penentuan pengalaman belajar. Guru dapat mengembangkan rencana mengajar dalam bentuk (lembar kerja siswa, lembar tugas siswa, lembar informasi, dan lain-lain) sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan.⁴⁸ RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru

⁴⁵Siti Kusriani, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar...*, hal 144

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 38

⁴⁷ Siti Kusriani, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar*, hal 145

⁴⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 38

merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

5. Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.⁴⁹

D. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi tujuan pembelajaran itu juga diistilahkan dengan indikator hasil belajar. Artinya, apa hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.⁵⁰

E. Bahan Pembelajaran

Kegiatan komunikasi antar guru dan siswa pada hakikatnya adalah menyajikan bahan ajar secara lisan. Informasi yang dikomunikasikan adalah berupa bahan ajar. Komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan informasi itu dapat ditangkap dengan baik oleh siswa sesuai dengan apa yang diinginkan gurunya. Proses guru menyajikan informasi disebut sebagai kegiatan mengajar dan proses siswa dalam upaya memahami informasi yang diterimanya disebut proses belajar.

⁴⁹ Siti Kusriani, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar...*, hal 148

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 80.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang tertulis seperti buku, majalah, koran, LCD proyektor, maupun bahan yang tidak tertulis seperti kaset, radio, film dan lain sebagainya yang digunakan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Abu Ahmadi, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis⁵¹.

Sedangkan menurut Ahmad Sudrajat, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

F. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Berikut beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.⁵²

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode demonstrasi dan eksperimen.
5. Metode pemberian tugas belajar.

⁵¹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Bandung: Amriko, 1986), hal 50

⁵² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* hal 193

6. Metode kerja kelompok.
7. Metode proyek/unit



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dalam pembelajaran yang diterapkan di MI Bustanul Ulum Kota Batu dalam menanamkan nilai-nilai religius yang diintegrasikan pada pembelajaran Ilmu Pengatuhan sosial. Adapun Pendekatan penelitian yang digunakan dalam adalah pendekatan kualitatif (qualitative research). Lexy Moleong yang mengutip Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵³ Lebih lanjut Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁴

Pendekatan dengan menggunakan metode kualitatif di penelitian ini sangat tepat digunakan sebab metode kualitatif lebih mengedepankan pada prosesnya bukan pada hasil. Dengan metode ini berupaya agar memahami guru bagaimana ketika menerapkan keterpaduan anatara pembelajaran IPS dan nilai-nilai religius dikelas. Selain itu juga untuk memahami faktor-faktor yang melatar

⁵³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXXI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013 hal 4.

⁵⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal, 6.

belakangi guru dan pimpinan dalam menerapkan pembelajaran terintegrasi ini, hal ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang salah satu tujuan yang harus diungkap adalah memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap secara berkala fenomena yang tampak di MI Bustanul Ulum Kota Batu, yaitu adanya upaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Data yang akan peneliti cari difokuskan pada strategi yang digunakan dalam pengintegrasian nilai-nilai religius di pembelajaran IPS di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Jenis penelitian studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial.⁵⁵ Creswell dalam Sugiyono menyatakan bahwa studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Studi kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.⁵⁶

Dalam penelitian ini akan menggunakan rancangan kasus tunggal. Robert K. Yin menjelaskan penelitian studi kasus tunggal dapat dilakukan untuk

⁵⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, 69.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. hal 15.

beberapa studi kasus, yakni; *pertama*, manakala kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik. *Kedua*, apabila kasus yang diteliti menyajikan suatu kasus *ekstrem* atau *unik*. *Ketiga*, manakala kasus yang diteliti adalah penyingkapan kasus itu sendiri. Untuk poin yang ketiga ini dilakukan apabila peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang tak mengizinkan penelitian ilmiah.⁵⁷

Berdasarkan paparan diatas dapat digaris bawahi bahwa penelitian kualitatif dengan metode studi kasus tunggal bertujuan untuk memahami tentang penciptaan suasana pembelajaran dikelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai relegius pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dipilihnya studi kasus tunggal ini juga karena peneliti menggunakan satu objek atau kasus di satu tempat yaitu MI Bustanul Ulum Kota Batu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁵⁸ Menurut Creswell bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan instrumen kunci. Artinya peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.⁵⁹ Oleh karena itu, kehadiran peneliti menjadi bagian yang mutlak. Peneliti bertindak langsung sebagai perencana, pengumpul dan penganalisis data,

⁵⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, terj. M.Djauzi Mudzakir, Cet. XIV; Jakarta: Rajawali Pers 2015, 47-49.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2016, 305.

⁵⁹ John W. Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, hal 248.

sekaligus melaporkan hasil penelitiannya. Kehadiran peneliti di lokasi guna untuk mengetahui langsung situasi dan kondisi di sekolah.

Kehadiran peneliti di lapangan ini diawali dengan penyampaian surat observasi, lalu dilanjutkan penyampaian surat penelitian serta maksud dan tujuan peneliti ke sekolah guna melakukan penelitian.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu data utama dan data pendukung. Lofland dalam Moleong, mengungkapkan bahwa “sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.” Lebih lanjut Moleong menjelaskan bahwa “kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.”⁶⁰

Menurut Rulam dalam Rifa ‘Afuwah menjelaskan tentang cara memperoleh data dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh peneliti dari data sumber pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁶¹

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi verbal yang berasal dari hasil wawancara dengan para informan, yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman video/audio tape serta pengambilan foto. Sedangkan data

⁶⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 157.

⁶¹ Rifa ‘Afuwah, *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa , Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang*, Tesis Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, 55.

yang berasal dari hasil pengamatan langsung peneliti dan catatan lapangan, dapat diperoleh setelah melakukan observasi terhadap subjek penelitian yang terkait dengan penciptaan suasana budaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan anti korupsi di MI Bustanul Ulum Kota Batu. Data sekunder diperoleh peneliti dari informasi dari pihak lain yang disajikan dalam bentuk publikasi atau jurnal terkait subjek penelitian.

Data berbeda dengan sumber data, meskipun kedua hal tersebut saling berhubungan. Pertimbangan pemilihan masalah penelitian adalah tersedianya sumber data, “sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.”⁶² Hubungan peneliti dan informan sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan keterampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal menjajaki lokasi penelitian. Adapun sumber data informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, staf sekolah dan siswa.

Kepala sekolah mempunyai peranan yang *central* karena kepala sekolah merupakan penanggung jawab penuh lembaga. Kepala sekolah menjadi sumber utama dalam penelitian ini sehubungan dengan kebijakan-kebijakan yang kemudian dilaksanakan oleh seluruh guru, siswa dan warga sekolah terutama terkait dengan pelaksanaan pendidikan yang terintegrasi pada nilai-nilai religius di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

Guru mempunyai peranan yang penting sebagai pihak yang menjadi bagian dari pelaksanaan kebijakan sekolah dalam hal ini adalah menanamkan nilai-religius pada pembelajaran IPS. Maka semua aspek guru harus

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, hal 107.

mencerminkan sikap yang terdapat nilai-nilai religius didalamnya. Guru menjadi informan dalam penelitian sehubungan dengan peranannya dalam kegiatan pembelajaran dan interaksinya dengan siswa.

Selain itu informan berikutnya adalah siswa. Karena siswa juga berperan penting dalam berjalannya kegiatan pembelajaran IPS yang terintegrasi pada nilai-nilai religius yang disampaikan oleh guru. Siswa sebagai bagian dari realitas sosial dan juga kualitas dari penanaman nilai-nilai religius di madrasah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: (1) observasi; (2) wawancara semiterstruktur; (3) dokumentasi. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang terjadi. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.⁶³

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif moderat. Menurut Sugiyono observasi partisipatif moderat adalah dalam kegiatan observasi

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal 220.

terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.⁶⁴ Oleh karena itu, peneliti secara langsung berpartisipasi dalam beberapa kegiatan sekolah yang berhubungan dengan mencerminkan nilai-nilai religius

Adapun keunggulan teknik observasi adalah observasi membawa peneliti ke dalam konteks kini dan di sini (*now and here.*) Dalam konteks semacam ini, peneliti dapat (1) memahami motif, keyakinan, kerisauan, perilaku serta kebiasaan subjek yang diamati; (2) melihat dan menghayati sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang utuh; (3) memperoleh data dari tangan pertama.⁶⁵

Dalam proses observasi, hal-hal yang diamati antara lain:

- a. Keadaan fisik, meliputi lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan anti korupsi.
- b. Proses kegiatan belajar baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- c. Peneliti akan memperhatikan, mencatat fenomena, dan mengamati secara langsung terhadap praktik dan aktifitas dan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keterampilan, lingkungan sekolah, tradisi, iklim sekolah, dan lain-lain yang kaitannya dengan budaya sekolah yang anti korupsi.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal 311.

⁶⁵ Rifa 'Afuwah, *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang*, hal 60.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam satu topik tertentu.⁶⁶ Burhan Bungin menyatakan wawancara adalah proses interaksi dengan informan guna memperoleh data atau informasi untuk kepentingan tertentu.⁶⁷ Jadi wawancara adalah teknik pengumpulan data yang utama.

Isi wawancara mengenai; (1) pengalaman informan, yaitu apa yang dikerjakan, (2) pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikirannya tentang sesuatu, (3) perasaan, (4) pengetahuan, fakta-fakta yang diketahui, (5) penginderaan, apa yang dilihat, didengar dan diraba, (6) latar belakang pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara semiterstruktur. Menurut Moleong wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri pertanyaan yang akan diajukan.⁶⁸ Wawancara terstruktur dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Sedangkan wawancara semi terstruktur sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal 316.

⁶⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal 157.

⁶⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 190.

lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁶⁹ Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Proses wawancara yang akan dilakukan berdasarkan item-item pernyataan yang telah tersusun dan terencana. Di samping itu, peneliti adakalanya melakukan wawancara tak terstruktur, yang mana wawancara guna mempertajam jawaban dan informasi yang telah diterima dan itu tidak tercantum dalam pedoman wawancara sebagaimana wawancara terstruktur.

Selain itu, untuk mendukung wawancara tersebut agar lebih signifikan, maka peneliti akan menggunakan alat atau media yang dapat digunakan dalam wawancara seperti *smartphone* untuk merekam, buku catatan. Alat tersebut peneliti gunakan untuk menunjang kelancaran dan kevalidan data yang peneliti peroleh di lapangan.

3. Dokumentasi

Sugiono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁰ Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, setsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa patung, gambar, film dan lain-lain. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi adalah metode dengan berbagai macam dokumen, seperti berkas, dan arsip.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal 318.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal 326.

Menurut Burhan Bungin dokumen adalah sebagian besar data yang tersedia berupa surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan dan sebagainya. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monument, artefak, foto, *tape*, CD, *hardisk*, *flashdisk* dan sebagainya.⁷¹

Dalam hal ini peneliti menghimpun dokumen-dokumen antara lain profil sekolah, struktur organisasi, data siswa, data guru, sarana prasarana, denah sekolah, serta data-data lain yang mendukung. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di MI Bustanul Ulum Kota Batu.

Pada tahap ini peneliti harus mampu menelaah rekaman dan dokumen mengenai penciptaan suasana budaya sekolah dalam mengembangkan pendidikan anti korupsi di MI Bustanul Ulum Kota Batu, sehingga ditemukan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Moleong mengklasifikasikan tiga model analisis data penelitian kualitatif, yaitu; (1) metode perbandingan tetap (*constant comparative method*), seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Straus, (2) metode analisis data menurut Spradley dan (3) metode analisis data menurut Miles & Huberman.⁷²

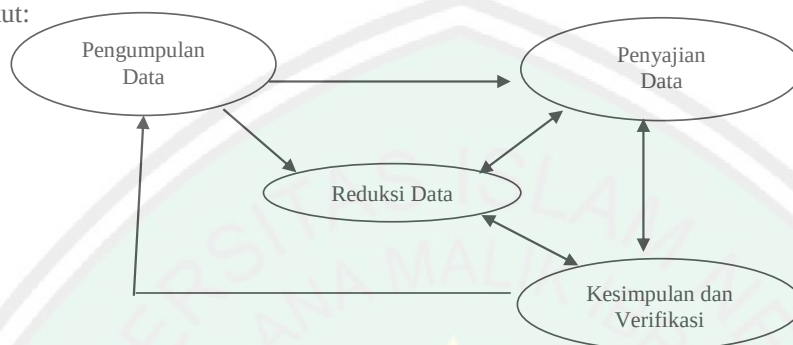
Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman model interaktif. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

⁷¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* 2007, hal 122.

⁷² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 190.

jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1
Teknik Analisis Data Model Interaktif.⁷³

Teknik analisis data model interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus

⁷³ Matthew B. Miles & A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, UI-Press, 2014, hal 20.

menerus selama penelitian berlangsung.⁷⁴ Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

Artinya, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam menganalisis juga diperlukan kecermatan dan ketelitian supaya tidak terjadi kesalahan. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan langkah-langkah dari Creswell sebagai berikut:⁷⁵

3. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilih-milih dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi

4. Membaca keseluruhan data

Peneliti membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, peneliti juga dapat menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

⁷⁴ Matthew B. Miles & A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hal 16.

⁷⁵ John W. Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, 2012 hal 264.

F. Menganalisis lebih detail dengan meng-Coding data

Menurut Rossam dan Rallis dalam Creswell, *coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tertulis sebelum memaknainya. Langkah ini memerlukan beberapa tahap; mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf atau gambar-gambar tersebut kedalam kategori-kategori. Kemudian melabeli kategori dengan istilah-istilah khusus yang sering didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar dari partisipan.

G. Menerapkan proses coding

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa dalam setting tertentu. Setelah itu, terapkan proses coding untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori. Selanjutnya tema-tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama penelitian.

H. Menyajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan hasil menganalisis dengan pendekatan naratif. Pendekatan ini meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.

I. Menginterpretasi atau memaknai data

Interpretasi atau pemaknaan data dalam penelitian dapat berupa banyak hal, dapat diadaptasikan untuk jenis rancangan yang berbeda, dan dapat bersifat pribadi, berbasis penelitian dan tindakan. Karena kegiatan reduksi data adalah

proses mengidentifikasi data dan mengkode data. Maka dalam pengkodean data digunakan tiga kolom yang terdiri dari nomor, aspek pengkodean, dan kode. Seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Pengkodean

No	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Teknik Pengumpulan data	
	a. Observasi	Obs
	b. Wawancara	Ww
	c. Dokumentasi	Dok
2.	Sumber Data	
	a. Kepala Sekolah	KS
	b. Guru	GR
	c. Siswa	Ssw
3	Fokus Penelitian	
	a. Pembelajaran integrase nilai-nilai religious pada mata pelajaran IPS.	F1
	b. Faktor-faktor bagi model pembelajaran nilai-nilai religious pada mata pelajaran IPS.	F2

J. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi

dan apa yang harus dilakukan. Penyajian data paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁶

K. Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.⁷⁷ Pada tahap ini dapat diketahui arti dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kesimpulan akhir diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Sugiyono menyatakan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁸

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.

⁷⁶ Matthew B. Miles & A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hal 17.

⁷⁷ Matthew B. Miles & A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hal 19.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal 343

L. Pengecekan Keabsahan Data

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada standar khusus yang harus dipenuhi. Setidaknya ada empat tipe standar atau kriteria utama untuk menjamin keterpercayaan hasil penelitian kualitatif.

Menurut Moleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*).⁷⁹ Sedangkan dalam penelitian ini, untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan tiga teknik pengecekan keabsahan data, yaitu:

1. *Credibility* (Uji Kredibilitas/kepercayaan)

Terdapat beberapa teknik pemeriksaan dalam kriteria kredibilitas, yaitu; perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁸⁰

Untuk menjamin kredibilitas data dalam penelitian ini, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.⁸¹

Menurut Denzim dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁸²

⁷⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 324

⁸⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 327

⁸¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 330

⁸² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 330

Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kriteria ini digunakan untuk membuktikan, bahwa data yang diperoleh dari beberapa sumber dilapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran untuk mencari taraf keterpercayaan dalam melakukan pengumpulan data, penelitian ini dilakukan dengan upaya yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber Dilakukan dengan melibatkan banyak informan untuk dijadikan sebagai sumber informasi hingga data mencapai titik jenuh. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid karena peneliti tidak hanya melibatkan dan menilai dari satu cara pandang saja, tetapi melalui beberapa cara pandang yang berbeda untuk menemukan satu titik temu. Misalnya, setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, kemudian hasil wawancara tersebut dikonfirmasi.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, serta data hasil pengamatan dengan dokumen yang berkaitan. Peneliti melakukan pengecekan untuk menguji keabsahan data serta mengetahui hubungan antara berbagai hubungan antara berbagai data sehingga kesalahan analisis dapat dihindari.

Peneliti berusaha membandingkan hasil wawancara dari informan, yaitu; kepala sekolah, guru, serta dokumen-dokumen terkait.

c. Pembahasan Teman Sejawat

Pada saat pengambilan data dari mulai awal hingga pengolahannya peneliti tidak sendiri, akan tetapi terkadang akan ditemani kolega yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat yaitu teman satu kelas dan teman satu kontrakan.

Informasi yang berhasil digali dibahas bersama teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga peneliti bisa *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

2. *Dependability* (Dependibilitas)

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap proses penelitian. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang akan bertindak menjadi sebagai auditor peneliti adalah Dr. H. Ahmad Barizi, M.A dan Dr. H Imam Muslimin, M.Ag selaku pembimbing tesis.

3. *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji

confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Metode ini lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, yaitu kepala sekolah dan guru, diperoleh secara obyektif, bermakna dan dapat dipercaya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu

1. Profil Madrasah

a. Identitas Madrasah MI Busatanul Ulum Kota Batu

Nama Madrasah	: MI Bustanul ulum kota Batu
Kepala Madrasah	: H. Saiful Rahmat Fauzi, S. Pd
Alamat	: Jl. Cempaka No.25, Pesanggrahan, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur 65313
1) Provinsi	: Jawa Timur
2) Kode Pos	: 65313
Telepon Madrasah	: (0341) 592922
Alamat Email	: admin@bustanul-ulum.sch.id
Status	: Swasta
Nsm	: 111235790003
NPSN	: 60721012
Tanggal SK Pendirian	: 1978-03-20
SK Pendirian Sekolah	: L.m./3/2005/A/1978
Terakreditasi	: A
Status Tanah	: Yayasan
3) Surat Kepemilikan Tanah:	No.1/Agr/11/H.P/62
4) Luas Tanah	: 3946,00 m ²
Status Bangunan	: Yayasan
Luas Bangunan	: 1848,00 m ²
Data Siswa	: 796 Siswa
Data Ruang Kelas	: 22
Jumlah Rombongan Belajar	: 22
Kelas I	: 4

Kelas II	: 4
Kelas III	: 5
Kelas IV	: 3
Kelas V	:3
Kelas VI	:3
Guru	: 25
Guru Tetap Yayasan:	19
Guru Honorer	: 3
Guru Tidak Tetap	: 3
Pegawai Tata Usaha	: 1
Pustakawan	: 1
Penjaga/Pesuruh	: 1
Kegiatan Belajar mengajar	: Pagi
Sumber Dana Operasional	:
a. Infaq Rutin (Dana Komite)	
b. Dana Bos	
c. Donatur	

Berdasarkan keterangan Kementerian Agama Indonesia.⁸³

b. Visi dan Misi Madrasah MI Bustanul Ulum Kota Batu

Visi dari MI Bustanul Ulum Kota Batu adalah Madrasah yang unggul dalam IMTAQ, berprestasi dan berbudaya islami. Adapun indikatornya adalah:

- 1) Memiliki praktek dan budaya pengamalan agama Islam

⁸³ Bagian Data, Sistem Informasi dan Humas Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Lihat link. http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=datastatistik&action=lbgb_c&nss=111235790003

- 2) Memiliki praktek pengembangan diri, keterampilan dan kewirausahaan
- 3) Memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Berprestasi dibidang keagamaan
- 5) Berprestasi dibidang mata pelajaran umum dan teknologi
- 6) Mempraktekkan nilai budaya islami dalam kehidupan sehari-hari

Adapun Misi MI Bustanul Ulum Kota batu adalah:

- 1) Membudi dayakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang Islami.
- 2) Mendorong anak didik mengenali potensi diri dan menyediakan berbagai kegiatan akademik dan non akademik untuk mengembangkannya.
- 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam setiap lingkup kegiatan madrasah
- 4) Menumbuhkan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah
- 5) Mengembangkan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik
- 6) Menyelenggarakan manajemen berbasis madrasah dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan madrasah.
- 7) Meningkatkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakat.

- 8) Menyediakan layanan pendidikan yang profesional dalam menghadapi tantangan zaman yang bernuansa islami.
- 9) Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas siswa dan kelengkapan fasilitas Madrasah.

d. Tujuan MI Bustanul Ulum Kota Batu

Setiap Madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain.

Untuk itu tujuan MI Bustanul Ulum Batu adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan;
- 2) Melaksanakan pengembangan strategi dan metode pembelajaran secara efektif;
- 3) Mengembangkan kegiatan akademik dan nonakademik secara protensial;
- 4) Meningkatkan profesi dan standar kompetensi tenaga pendidikan;
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan;
- 6) Melaksanakan manajemen partisipatif dan transparansi dalam pengelolaan Madrasah;
- 7) Melaksanakan efesiensi pembiayaan pendidikan;
- 8) Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian pembelajaran dengan tertib.

e. Letak Geografis Madrasah⁸⁴

MI Bustanul Ulum berada di pinggir Kota Batu dekat dengan SMP Darush Sholihin Batu, menempati areal tanah seluas 3.700 m2, dengan bangunan cukup

⁸⁴ Google Maps Online.

luas, berlokasi di belakang Masjid Nurul Hidayah Jalan Cempaka Desa Pesanggrahan.



Gambar 4.2.
Letak Geografis MI Bustanul Ulum kota Batu
(Sumber Googlemaps Online)

2. Sejarah Madrasah Bustanul Ulum kota Batu

MI Bustanul Ulum merupakan persembahan warga pesanggrahan akan pentingnya sebuah tempat menuntut ilmu agama yang mantap terutama bagi warga masyarakat disekitarnya. Pada awal pendiriannya sekitar tahun 1958, MI Bustanul Ulum merupakan lembaga lokal diniyah di bawah naungan Yayasan Nurul Hidayah yang pelaksanaan pembelajarannya sore hari, selain itu madrasah diniyah ini juga merupakan sebuah representasi keinginan para tokoh pendirinya supaya dapat mencetak generasi yang akan mengisi dan memenuhi masjid yang berada tepat satu halaman dengan MI Bustanul Ulum. Dalam perkembangannya MI Bustanul Ulum, merubah wajahnya dari madrasah diniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1968, hal ini dilakukan untuk mewadahi hasrat bersekolah disebuah lembaga Madrasah yang berstatus dan memiliki ijazah yang diakui.

Pada perkembangan selanjutnya ketika tahun 1987-1988 MI Bustanul Ulum mendapat kepercayaan dari Kabupaten Malang sebagai peserta lomba UKS, dan memperoleh juara I tingkat wilayah pembantu gubernur menjadi salah satu bukti bahwa MI Bustanul Ulum dapat disejajarkan dengan lembaga lain. Pada tahun 1990 MI Bustanul Ulum mengikuti lomba UKS tingkat Propinsi Jawa Timur dan memperoleh kejuaraaan sebagai peringkat ke 3 / Juara III. Dan pada tahun 1997 MI Bustanul Ulum mendapat penghargaan juara I lomba madrasah swasta teladan tingkat pembantu gubernur wilayah IV Malang dan pada tahun ini pula MI Bustanul Ulum maju ketingkat propinsi Jawa timur dan memperoleh penghargaan sebagai Juara III madrasah swasta teladan.

Prestasi tersebut menjadikan kepercayaan masyarakat akan MI Bustanul Ulum semakin tinggi dan hal ini dktikan dengan jumlah siswa yang semakin banyak dan menuntut datnya kelas baru sehingga setiap kelas pararel hingga saat ini dengan rata-rata 35 - 40 siswa per kelas. Selain itu pada tahun 2004 hingga 2006 MI Bustanul Ulum menjadi satu-satunya madrasah di Kota Batu yang menjadi binaan RTI-USAID dalam MBE (Managing Basic Education), menjadikan kepercayaan diri sekolah dan warga semakin tinggi dan menumbuhkan prestasi belajar mengajar yang baik dan menjadi tempat kunjungan dan studi banding dari sekolah-sekolah binaan RTI-USAID (MBE) dari Jawa dan Sumatra serta dari gubernur of Minia (Mesir). Menjadi MI binaan dan mitra dari LAPIS PGMI- Unisma yang dijalani sejak tahun 2008 hingga tahun 2010.

Tahun 2008-2009 MI Bustanul Ulum telah memiliki 13 kelas dengan jumlah murid 517 orang, yang berasal dari berbagai wilayah dan tidak lagi hanya warga desa Pesanggrahan saja.⁸⁵

B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Temuan Penelitian tentang Upaya Integrasi Nilai Islam di MI Bustanul Ulum Kota Batu

a. Peran Kepala MI Bustanul Ulum

Berasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kepala MI Bustanul Ulum Kota batu, peneliti melihat ada beberapa upaya yang dilakukan kepala MI Bustanul Ulum dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran di MI Bustanul Ulum yaitu:

- 1) Kepala Madrasah sebagai pelopor penerjemah dari visi dan misi MI Bustanul Ulum.

Kepala madrasah berusaha ingin mengartikan visi dan misi MI Bustanul Ulum secara serius kepada seluruh komponen yang ada dilingkungan madrasah. Visi merupakan suatu tujuan jangka Panjang oleh MI Bustanul Ulum, sedangkan Misi merupakan perbuatan atau aksi yang harus dilakukan oleh lembaga madrasah dalam mencapai visi yang ditentukan. Sebagai suatu arah tujuan maka visi dan misi diartikan secara detail dalam bentuk perencanaan yaitu kurikulum. Adapun sumber inspirasi dari integrasi nilai-nilai religius di MI bustanul

⁸⁵ Observasi di MI Bustanul Ulum Pada Tanggal 17 Februari 2019 Pukul 10:00 WIB. Data ini di dapatkan dari pihak kepegawaian diruang TU (Tata Usaha).

Ulum kota Batu adalah Al-Quran, al-Hadits, pendapat ulama, kata hikmah, hasil riset ilmiah, pesan moral, dan pengalaman spiritual.

2) Kepala Madrasah MI Bustanul Ulum sebagai pusat peneladanan

Upaya yang dilakukan kepala sekolah yaitu berusaha memulai untuk menjadi pusat dari peneladanan bagi guru dan siswa, beliau sangat memperhatikan kebersihan dan ketertiban dilingkungan sekitar madrasah. Beliau juga berupaya untuk menyempatkan diri memeriksa kebersihan ruangan kelas serta tidak sungkan untuk mengambil sampah kemudian membuang ketempat sampah yang berada disekitar lingkungan madrasah. Hal tersebut ia lakukan tanpa menyalahkan siswa meski ia tahu sampah yang ia ambil itu dang oleh siswa yang berada disekitarnya. Beliau beranggapan bahwa apa yang ia perbuat adalah bentuk dari perwujudan dan keyakinan bahwa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Demikian juga para guru-guru di MI Bustanul Ulum, mereka juga berupaya untuk menampilkan sosok yang patut menjadi suritauladan bagi para siswa dalam menanamkan hidup disiplin. Para guru berupaya untuk datang tepat waktu serta berpenampilan rapi juga bersih, tidak menggunakan Bahasa yang kasar saat berkomunikasi baik kepada sesama guru dan para siswa.



Gambar 4.2.

Wawancara mengenai upaya Bapak Fauzi selaku kepala MI Bustanul Ulum dalam mengintegrasikan nilai religius pada pembelajaran.

b. Peran Guru Koordinator Bidang Kurikulum MI Bustanul Ulum

Adapun peran dari guru koordinator bidang kurikulum berupa program kegiatan madrasah yang mendukung agar terciptanya lingkungan dan suasana akademik yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Khunainah selaku guru koordinator MI bustanul Ulum Kota batu terdapat banyak program-program keIslaman mulai dari program harian, program mingguan, program bulanan dan juga kegiatan-kegiatan insidental.



Gambar. 4.3

Wawancara mengenai program-program yang mendukung nilai religius. Khunainah Guru Bidang Kurikulum MI Bustanul Ulum Kota Batu

Berikut ini adalah program-program kegiatan dan struktur kurikulum di MI

Bustanul Ulum Kota Batu:

1) Program Harian

a) Tadarus al-Qur'an

Setiap pagi sebelum bel sekolah berbunyi, diperdengarkan kepada siswa bacaan-bacaan al-Qur'an lewat pengeras suara. Bacaannya adalah surat-surat pendek yang diulang-ulang, ketika ditanyakan tujuannya adalah agar telinga siswa menjadi terbiasa mendengarkan ayat suci al-Qur'an dan berusaha untuk menghapalnya.

b) Membaca Asmaul Husna

Setelah bel berbunyi, mereka berbaris di halaman madrasah selama kurang lebih 15 menit untuk membaca Asmaul Husna dan doa bersama yang dibimbing langsung oleh salah seorang guru, sedangkan guru yang lain mendampingi para siswa sesuai kelas masing-masing. Setelah membaca asmaul husna dilanjutkan dengan pembacaan Pancasila, rukun iman dan rukun islam. Setelah apel pagi dilaksanakan, barulah mereka masuk ke ruang kelas masing-masing untuk menerima pelajaran

c) Shalat Dhuha Berjamaah

Sebelum bel istirahat siswa dan guru melaksanakan shalat Dhuha dengan berjamaah di masjid, adapun imamnya adalah para guru yang telah dijadwalkan, kemudian dilanjutkan dengan berzikir dan berdoa kurang lebih 10 menit

d) Sholat Dhuhur Berjamaah

Di madrasah ini, siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid, siswa berbaris rapih dan yang bertindak selaku imam adalah guru kelas yang dijadwal secara bergiliran, setelah melaksanakan sholat dhuhur dilanjutkan dengan berdzikir bersama dan membaca asmaul husna selama kurang lebih 20 menit

e) Mengaji Al Qur'an Metode At Tartil

Setelah siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan dilanjutkan wiridan. Siswa langsung masuk ke kelas kembali untuk belajar baca tulis Al Qur'an dengan menggunakan metode At Tartil sesuai dengan tingkatan dan jilid masing-masing kurang lebih selama 40 menit. Setelah itu siswa baru diperbolehkan untuk pulang.

2) Program Mingguan, Bulanan dan Insidental

a) Shalat Jum'at

MI Miftahul Huda Turen ini beruntung lokasinya berdekatan dengan masjid milik masyarakat yaitu masjid Al Azhar. Dimana masjid tersebut besar, nyaman dan asri, hal ini pula yang membuat anak-anak senang untuk berlama-lama di masjid. Pada hari jum'at di masjid tersebut dilaksanakan kegiatan sholat jum'at berjamaah oleh masyarakat sekitar, tidak ketinggalan siswa putra yang kelas tinggi dengan didampingi guru laki-laki ikut sholat jum'at di masjid ini.

b) Istighosah

Madrasah ini melaksanakan kegiatan istighosah yang dilaksanakan

sebulan sekali pada hari kamis terakhir pada bulan yang bersangkutan. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini, agar siswa mengetahui doa-doa mustajaba untuk mendoakan dirinya sendiri, orang tua dan kerabatnya.

c) Maulid Nabi

Dalam rangka menyambut maulid nabi besar Muhammad SAW kegiatan yang dilaksanakan adalah pengajian berupa ceramah dengan mendatangkan mubaligh dari luar.

e. Peringatan Tahun Baru Islam

Tahun baru Hiriyah selalu diperingati di MI Miftahul Huda dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa syiar Islam. Seperti melaksanakan bakti sosial, menyantuni fakir miskin, dan kunjungan ke panti asuhan. Puncak acara peringatan tahun baru hijriyah dilaksanakan dengan melakukan pawai keliling kecamatan dengan berjalan kaki jika rutanya dekat atau naik kereta kelinci jika rutanya lebih jauh.

f. Peringatan Hari Kemerdekaan

Di MI Miftahul Huda Turen di dalam memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus, disamping diadakan upacara bendera juga diadakan berbagai perlombaan yang bernuansa Islami seperti: lomba adzan, lomba tartil al-Qur'an, lomba kaligrafi dan sebagainya. Juga tidak ketinggalan selalu berpartisipasi dalam kegiatan karnaval di tingkat kecamatan dengan mengusung tema-tema Islam.

c. Struktur Kurikulum MI Bustanul Ulum Kota Batu

Struktur kurikulum disusun mengacu pada struktur kurikulum yang terdapat dalam KMA Nomor 184 Tahun 2019 sebagai berikut.

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan					
Kelompok A		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Ahlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	-	-	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewargarga Negara	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	6	6	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3	Muatan Lokal	2	2	2	2	2	2
Jumlah		34	36	40	42	42	42

Berdasarkan dari data yang diperoleh oleh hasil observasi dan wawancara diatas menunjukkan bahwasanya program-program dan struktur kurikulum di MI Bustanul Ulum Kota Batu sudah berupaya dalam menerapkan integrasi nilai-nilai

religius pada lingkungan madrasah dan proses pembelajaran. Adapun Kurikulum 2013 diberlakukan oleh MI Bustanul Ulum mulai tahun ajaran 2013/2014.

d. Sarana Prasarana

	Jenis Prasarana	Jml Ruang	Jml Ruan Kondisi Baik	Jml Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	21	17	4	4	-	-
2	Perpustakaan	1	-	1	1	-	-
3	R. Lab. IPA	-	-	-	-	-	-
4	R. Lab. Biologi	-	-	-	-	-	-
5	R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-
7	R. Lab. Komputer	1	1	-	-	-	-
8	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-
9	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10	R. Guru	1	1	-	-	-	-
11	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12	R. Konseling	-	-	-	-	-	-
13	Tempat Beribadah (Masjid)	1	-	1	1	-	-
14	R. UKS	1	1	-	-	-	-
15	R. Multimedia	1	1	-	-	-	-
16	Toilet	10	10	-	-	-	-
17	Gudang	1	-	1	-	1	-
18	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-

19	Tempat Olah Raga	2	2	-	-	-	-
20	R.Organisasi Kesiswaan	-	-	-	-	-	-
21	R. Lainnya	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan wakil kepala bidang sarana prasarana diketahui bahwa fasilitas pembelajaran relatif memadai. Hampir seluruh guru telah memiliki *Handphone* untuk mengakses internet, madrasah juga memiliki *LCD* Di setiap ruangan kelas. Jaringan internet telah berfungsi dengan baik sehingga mudah mengakses berbagai informasi bahkan sudah membuka hotspot, sehingga di semua ruang dan kelas bisa mengakses internet.

a. Peran Wali kelas 4 A

Adapun temuan peneliti pada saat observasi dan wawancara dengan ibu Winda selaku wali kelas 4A adalah seputar program-program kegiatan yang dilakukan untuk mendukung terciptanya lingkungan dan suasana kelas pada proses kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwasanya MI Bustanul Ulum Kota Batu ini mempunyai begitu banyak program-program keIslaman yaitu mulai dari program harian, program mingguan maupun program bulanan serta kegiatan-kegiatan insidental.



Gambar 4.4.

Wawancara dengan ibu Winda selaku wali kelas 4C mengenai program dan kegiatan religius pada pembelajaran.

Berikut program-program dan kegiatan keIslama pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di MI Bustanul Ulum:

- 1) Membiasakan memberi salam ketika membuka dan menutup pelajaran. Begitu juga ketika masuk dan keluar ruang kelas.
- 2) Membuat persiapan dan perencanaan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat materi yang bisa diintegrasikan dengan nilai Islam.
- 3) Penggunaan media dan bahan ajar yang terintegrasi nilai keislaman dengan mata pelajaran yang diampunya.
- 4) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran diselipkan soal-soal yang berhubungan dengan nilai Islam.
- 5) Menggunakan istilah-istilah dalam pembelajaran yang mempunyai hubungan dengan kegiatan keislaman.



Gambar 4.5.

Sarana yang mendukung dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar.

b. Melibatkan siswa dalam penerapan Integrasi Nilai-nilai Religius

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi terhadap beberapa siswa kelas 4A peneliti menemukan tentang kelibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di MI Bustanul Ulum ini yaitu:

- 1) Siswa dalam menerima materi di sekolah ini merasa puas dengan program yang ditawarkan menyangkut pengembangan Iptek dan Imtaq yang terarah dan berkesinambungan.
- 2) Sekolah ini menurut mereka memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan sekolah lain, antara lain: memiliki guru yang kompeten di bidangnya, fasilitas yang memadai, memiliki jam mengajar yang cukup padat tapi terarah, mempelajari Iptek dan Imtaq yang terkontrol secara seimbang.
- 3) Perubahan yang mereka rasakan setelah berada di sekolah ini, diantaranya pola pikir yang berubah, sifat mandiri, kesadaran dalam beragama, peningkatan kemampuan akademik, kedisiplinan, hidup bersih dan sopan santun.

- 4) Integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran menurut mereka mutlak diperlukan bukan saja tertuju pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) saja, akan tetapi untuk semua gerak langkah kita ini harus bersandar kepada nilai-nilai ajaran agama Islam yang kita anut. Dengan pengintegrasian seperti yang dilakukan di sekolah ini dapat menjadi acuan dalam meraih kesuksesan baik kesuksesan di dunia dengan Ipteknya maupun kesuksesan di akhirat nanti dengan Imtaqnya.

C. Pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada saat proses kegiatan pendahuluan pembelajaran guru memasukkan nilai religius yang dimulai dengan mengucapkan salam (*Assalamualaikum warahmutullahi wabarakatuh*) kemudian mempersiapkan kelas dan siswa setelah itu berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas, membaca surah pendek secara bersama-sama, mengabsen dan menanyakan kabar siswa dan guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan serta meningkatkan iman dan takwa pada setiap peserta didik dan dicontohkan langsung oleh guru dengan cara bersyukur atas nikmat kesehatan yang masih Allah berikan kepada kita. Guru juga menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik dalam setiap pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Setelah kegiatan pembuka atau pendahuluan ibu Winda mengarahkan para

siswa untuk membentuk kelompoknya yang terdiri dari 6 sampai 7 siswa, adapun nama dari kelompok-kelompok tersebut sudah ditentukan oleh ibu Winda dengan menggunakan nama-nama yang bernuansa Islami seperti, kelompok Abu Bakar, kelompok Umar, kelompok Usman, kelompok Ali, kelompok Khodijah dan Kelompok Aisyah, disamping itu Winda juga menggunakan contoh-contoh yang bernuansa islami dalam pembelajarannya.

Pada kegiatan inti Tema 7 Subtema 1 pembelajaran 3 materi keragaman suku bangsa dan agama dinegeriku melalui proyektor guru menampilkan video pulau-pulau yang ada diIndonesia dan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi dibacakan secara bergantian oleh siswa, kemudian guru memberikan arahan kepada siswa. Berikut salah satu contoh arahan yang diberikan ibu Winda.

“Anak-anak, coba perhatikan gambar pulau-pulau yang ada diIndonesia diproyektor, anak-anak negara kita Indonesia ini mempunyai banyak pulau dan setiap pulau itu juga mempunyai berbagai macam suku bangsa, nah disini kita akan mengetahui pulau apa saja yang ada diIndonesia beserta suku bangsanya, selanjutnya coba perhatikan Q.S Al-hujarat ayat 13, coba Farhan dibacakan ayatnya dan Ayomi bacakan artinya”



Gambar 4.6.

Guru menghubungkan gambar pulau dengan Q.S Al-Hujarat ayat 13.

Pada tahap kegiatan inti ini guru menyampaikan materi pembelajaran

dengan melibatkan siswa secara aktif. Adapun nilai religius pada kegiatan ini adalah dengan melibatkan para siswa secara aktif saat membaca ayat Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran, jadi pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru, akan tetapi berpusat pada peserta didik. Pada langkah-langkah kegiatan ini guru hanya menjelaskan pembelajaran secara umum dan peserta didik diarahkan untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber belajar, selanjutnya guru menampilkan berbagai video yang berhubungan dengan tema indahny keberagaman di negeriku. Pada kegiatan ini peserta didik mengamati tayangan video dan peserta didik diarahkan untuk memberikan komentar terhadap video pembelajaran yang telah ditayangkan oleh guru melalui proyektor.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada kegiatan inti Tema 7 subtema 2 pembelajaran 4 ibu Winda menampilkan kertas karton yang sudah di beri tulisan kalimat dengan bahasa indonesia kemudian menggunakan kalimat yang sama dengan beberapa bahasa daerah.

“anak-anak, coba perhatikan kertas karton yang pegang, sekarang bacakan kalimat yang ada dikertas karton ini dengan bersama-sama, “Rina memakai jilbab”, “Ari pergi ke masjid”, ayo sekarang bacakan kalimat selanjutnya (*dengan bahasa Madura*) Bintang, selanjutnya kamu siti baca kalimatnya (*dengan bahasa sunda*) dan seterusnya.”



Gambar 4.7.
Guru menggunakan kertas untuk memberikan contoh
berbagai bahasa daerah di Indonesia

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi bahwa guru menjelaskan setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan itu membuat kita untuk tetap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan kita. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencontohkan perbedaan bahasa yang ada di lingkungan sekolah dan memberikan kesempatan mengenal bahasa yang ada di Indonesia. Melalui kegiatan tersebut nilai religius akan tertanam pada diri peserta didik. Persaudaraan dalam kelas selalu menjadikan peserta didik untuk membentuk kelompok yang lebih baik dengan menunjukkan kekompakan dalam tim, hal ini sebagaimana dijelaskan pada QS Al-Hujrat ayat 10.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup pada tema 7 subtema 1 pembelajaran 3 dan 4, Winda memberikan kesimpulan dari pembelajaran, kemudian mengarahkan para siswa untuk menjaga kebersihan kelas, membaca surah pendek bersama, kemudian berdoa dipimpin oleh ketua kelas 4A.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran IPS di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Diskursus mengenai pendidikan pada realitasnya tidak terlepas dari rangkaian pembelajaran. Peran strategis pembelajaran pada prosesnya membantu mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan materi yang diajarkan oleh pendidik.⁸⁶ Pentingnya paradigma pembelajaran bukan semata hanya formalitas dalam skema pembelajaran, namun lebih dari itu secara substantif paradigma pembelajaran berorientasi kepada memelihara dan mengembangkan konteks pembelajaran yang relevan dari masa ke masa.⁸⁷

Pada konteks yang berbeda kurang berhasilnya dunia pendidikan berangkat dari kurangnya kemampuan formulasi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius dan karakter secara integral,⁸⁸ tepat, seimbang serta terpadu.⁸⁹ Oleh karenanya, pengintegrasian nilai-nilai religius ke dalam aturan tingkah laku peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan

⁸⁶ Dadang Supardan, *Manusia Kekerasan Multikultural Dan Transformasi Pendidikan*, (Bandung: Rizqi Press, 2015), Hal. 379

⁸⁷ Dadang Supardan, *Mengintip Bahaya Kekerasan, Sebagai Ancaman Pendidikan Karakter Bangsa*, Makalah Seminar Nasional, 8 Agustus 2011 di Auditorium FPIPS UPI, Bandung. Hal. 23

⁸⁸ Novianti Musfiroh, Integrasi Islam Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Journal Of Empirical Research In Islamic Education 2 (1) (2014): 166-188*.

⁸⁹ Lukman Hakim, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim 10 (1) (2012): 67-77*.

yang telah ditetapkan.⁹⁰ Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika,⁹¹ yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi.⁹²

Pendidikan nilai adalah suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai religius.⁹³ Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.⁹⁴

Mardiatmadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya

⁹⁰ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, Darmiyati Zuchdi, Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2 (2) (2014): 181-195.

⁹¹ Vera Sardila, Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Etika Dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini, *Jurnal Risalah*, 26 (2): 2015: 86-93.

⁹² Edi Saputra, Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa, *Jurnal Tingkap* 8 (2) (2012): 145-158.

⁹³ Firman Robiansyah Dkk, Pengertian Tujuan Dan Filosofi Pendidikan Nilai Dalam <http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/131>. (11 November 2008) diakses pada hari jum'at, 2 Januari 2015; 11.04

⁹⁴ Moh. Faizin dan Nasrul Fuad Erfansyah, *Journal of Islamic Elementary School*, 4 (1): 2019:129-144.

merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.⁹⁵

Misi yang senada juga telah terbentang dalam definisi UU No. 20 Tahun 2003 yakni mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁹⁶. Pada pasal 339 juga telah mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh *integral-holistik*.⁹⁷

Menurut Sanusi integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud

⁹⁵ Firman Robiansyah, Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa, *Jurnal Pendidikan Dasar* (14) (9) (2010): 1-13. Hal. 4.

⁹⁶ Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Link. <http://ldikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2011/04/sisdiknas.pdf>

⁹⁷ Bahar, Herwina, Konsep Integrasi Pendidikan Islam (Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik), *Jurnal Ilmiah Dinamika Edisi 4* (2010): 135-162. lihat juga Sanusi, *Integrasi Umat Islam*. (Bandung: Iqomatuddin, 1987), hal. 11

dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.⁹⁸

Pada konteks lain pengajaran yang menunjang potensi peserta didik dtuhkan konsep integrasi dalam sistem pembelajaran. Di sisi lain atensi guru sangat dtuhkan terhadap pembelajaran yang memiliki pengetahuan integral. Hal ini penting mengingat dalam dataran realitas pada lingkup mikro, masih minimnya panduan Integrasi Nilai-nilai religius pada proses pembelajaran di sekolah baik model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran, yang dirasa perlu untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah/madrasah dengan muatan nilai-nilai yang Islami.⁹⁹

Menyahuti perihal di atas pada observasi pertama, peneliti melacak konsep pembelajaran integrasi nilai-nilai religius di MI Bustanul Ulum melalui wakil kepala madrasah bidang kurikulum yakni Kunainah. Dalam wawancara beliau menuturkan:

“Sebenarnya dalam keterangan konsep kurikulum 2013 sudah detail mas untuk menyusun kerangka kurikulum sampai kepada RPP yang melibatkan integrasi pembelajaran. Jadi madrasah/sekolah harus memiliki kreativitas untuk mengolah kurikulum yang berbasis integrasi. Kalau di MI Bustanul Ulum sendiri karena berafiliasi dengan Kemenag jadi ya sebisa mungkin di setiap elemen pembelajaran memiliki nilai-nilai religius. Ya bisa dilihat sendiri dari visi dan misi MI Bustanul Ulum. Saya kira integrasi nilai religius penting, mengingat pendidikan

⁹⁸ Sanusi, S. *Integrasi Umat Islam*. (Bandung: Iqomatuddin, 1987). Hal. 11

⁹⁹ Wahjudin Sumpeno, *Orientasi Pendidikan Politik dalam Membina Nilai-nilai Moral*, Mimbar Pendidikan No. 4 Th. XV (Bandung: University Press IKIP Bandung, 1996), hal. 27

karakter, nilai dan segala macamnya dapat dimunculkan dari pendidikan keagamaan”.¹⁰⁰

Mencermati penuturan di atas bahwa MI Bustanul Ulum memberikan atensi terhadap nilai-nilai religius di dalam pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mendapat data primer dari wawancara yang dilakukan di MI Bustanul Ulum. Salah satu temuannya adalah pihak madrasah membuat kebijakan dengan membagi ke dalam empat tataran implementasi, yakni: *tataran konseptual*, *institusional*, *operasional*, dan *arsitektural* dalam upayanya membangun kurikulum yang memperhatikan nilai-nilai religius.¹⁰¹

Keempat konsep di atas sebenarnya tidak asing lagi di dengar pada dewasa ini. Bagir dkk telah lama mempolarisasi agar ke empat konsep di atas tetap relevan dari masa ke masa untuk bagaimana dianut oleh pihak lembaga pendidikan.¹⁰²

1. Tataran Konseptual

Dalam tataran *konseptual*, integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program madrasah (rencana strategis madrasah). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan wakil kepala bidang kurikulum yakni Kunainah bahwa visi dan misi

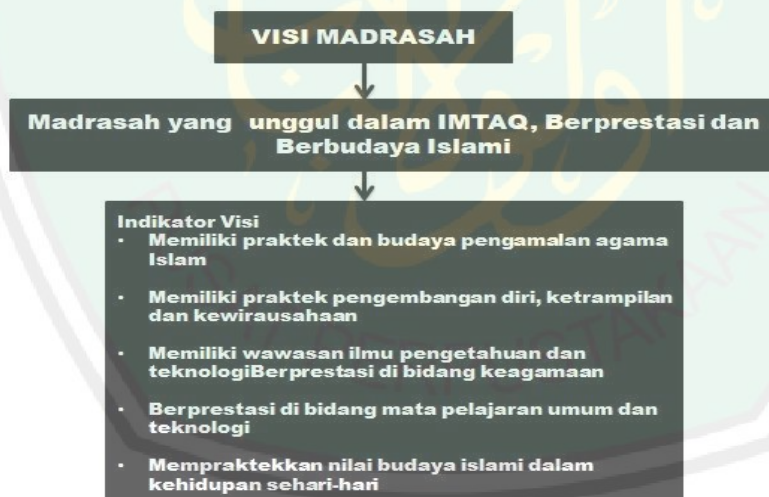
¹⁰⁰ Wawancara Dengan Kunainah Selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MI Bustanul Ulum Pada Hari Rabu Tanggal 17 Februari 2020 Pukul 10.12 WIB di ruang guru MI Bustanul Ulum.

¹⁰¹ Wawancara Dengan Kunainah Selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MI Bustanul Ulum Pada Hari Rabu Tanggal 17 Februari 2020 Pukul 11.20 WIB di ruang guru MI Bustanul Ulum.

¹⁰² Djamaluddin Bagir dkk, *Integrasi Islam dan Agama*. (Bandung: PT. MizanPustaka. 2005). lihat juga. Sauri, S (Tt). *Integrasi Imtak Dan Imptek Dalam Pembelajaran*. Makalah: Tidak Diterbitkan. Hal. 3 Lihat Juga Firman Robiansyah, *Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa*, *Jurnal Pendidikan Dasar Jilid 14 (2010): 1-13*. Hal. 4 Lihat Juga Salminawati, *Konsep Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran MI, Prosiding Seminas Pd-Pgmi Uin Syarif Kasim Riau (2017): 10-20*. Hal. 15.

madrasah berorientasi kepada hasilnya nyata peserta didik yang islami, maka upaya MI Bustanul Ulum adalah dengan mencantumkan nilai religius (akhlakul karimah) dalam visi dan misi, madrasah mengoptimalkan sarana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mensosialisasikan program tersebut kepada wali murid dan mewajibkan semua mata pelajaran diluar pendidikan agama Islam agar sebisa mungkin mengintegrasikan nilai-nilai religius.

Adapun visi dan misi MI Bustanul Ulum pada kontekstualisasinya tidak terlepas dari tanggungjawab dan otoritas madrasah yang secara gamblang meracik ide dalam visi dan misi yang berbasis keagamaan atau religius. Sebab, biasanya lembaga pendidikan harus menyesuaikan karakteristik masyarakat dan kultur budaya setempat dalam mendesain kurikulum termasuk visi dan misi. Adapun visi dan misi MI Bustanul Ulum sebagai berikut:





Gambar 5.1.

(Visi dan misi MI Bustanul Ulum yang berbasis integrasi nilai-nilai religius).¹⁰³

MI Bustanul Ulum dalam merumuskan visi, misi dan misi tentunya memiliki gambaran yang berlandaskan aspek yuridis. Hal ini dilakukan agar

¹⁰³ Gambar diperoleh dari pihak administrasi MI Bustanul Ulum yang diketuai oleh Dewi Nur Rohmah Pada Hari Senin Tanggal 17 Februari 2020 Pukul 11.20 WIB di ruang Tata Usaha (TU) MI Bustanul Ulum.

madrasah tetap pada koridor pemerintah dengan mengikuti UU sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, visi departemen pendidikan nasional dan undang-undang serta peraturan-peraturan yang terkait, khususnya dengan tujuan pendidikan nasional. Jika ditelusuri lebih mendalam fungsi dan tujuannya agar setiap pendidikan khususnya madrasah berorientasi kepada pengembangan kemampuan yang membentuk watak peserta didik.¹⁰⁴ Di mana visi, misi dan tujuan madrasah bertanggungjawab terhadap nilai religius peserta didik seperti berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif sampai pada akhirnya peserta didik mampu untuk menyadari menjadi warga Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi.¹⁰⁵ Berikut analogi yang ditawarkan Hidayat dan Machali dalam perumusan visi misi dan tujuan madrasah:



Gambar 5.2
Perumusan visi, misi dan tujuan madrasah/sekolah¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Kunainah Selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MI Bustanul Ulum Pada Hari Rabu Tanggal 10 Februari 2020 Pukul 11.30 WIB di ruang guru MI Bustanul Ulum.

¹⁰⁵ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan pendidikan*, (Yogyakarta:Kaukaba, 2012), Hal. 158 lihat juga Asbin Pasar, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah, *Jurnal EduTech 3 (1) (2017): 12-34*. Lihat juga Prim Masrokan Mutohar, Pengembangan Budaya Religius (*Religious Culture*) Di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik, *Jurnal Didaktika Religia 1 (1) (2013): 1-16*.

¹⁰⁶ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan pendidikan*, 2012, hal. 159

Dengan memperhatikan landasan yuridis dan pembacaan analisis terhadap potensi dan peluang lembaga, MI Bustanul Ulum telah mampu menampilkan nuansa keilmuan dan ciri khas keislaman di lingkungan madrasah. upaya ini dilakukan agar MI Bustanul Ulum memiliki corak keilmuan yang khas atau dan mampu merawat budaya guru dan budaya peserta didik yang selama ini sudah melekat di dalam dan di luar madrasah. Kontekstualisasi visi, misi dan tujuan madrasah telah berhasil jika dilihat dari indikator-indikator visi misi yang berorientasi pada nilai-nilai religius dan keislaman. Hal ini dktikan dari penuturan dari Bapak Fauzi selaku kepala madrasah di MI Bustanul Ulum sebagai berikut:

“ jadi perjalanan panjang MI Bustanul Ulum sebenarnya puncaknya itu di tahun 2012 mas, saat itu MI Bustanul Ulum banyak perubahan formasi struktural yang diperbaharui termasuk pada perumusan visi, misi dan tujuan madrasah. kalau sedikit refleksi kebelakang pada tahun 2004 hingga 2006 memang MI Bustanul Ulum pernah menjadi satu-satunya madrasah di Kota Batu yang menjadi binaan RTI-USAID dalam MBE (*Managing Basic Education*). Saya kira hal itu sifatnya wajar. Namun pada tahun 2012 kemarin memang para pimpinan cukup serius untuk bagaimana MI Bustanul Ulum memperlihatkan corak keislamannya. Terbukti setelah ada pembaharuan MI Bustanul Ulum bebarapa kali mendapatkan penghargaan karena memenangkan lomba kebersihan, UKS dan lainnya. Saya menganggap ya itulah bentuk integrasi nilai religius yang ditampilkan di MI Bustanul Ulum. Saling bergotong-royong, menjaga kebersihan, menjaga kesehatan dan masih banyak yang lainnya. Dan semua itu berangkat dari pengelolaan dan kesadaran warga madrasah. tapi saya kira itu bentuk dari nilai-nilai keislaman dengan merawat budaya kebersihan”.¹⁰⁷

Budaya kebersihan di MI Bustanul Ulum tidak terlepas dari indikator-indikator visi, misi dan tujuan madrasah. Menurut keterangan dari kepala madrasah MI Bustanul Ulum sebelum perumusan visi dan misi yang dirangkai pada tahun 2012 MI Bustanul Ulum sudah merawat tradisi yang sama Namun

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Fauzi Selaku Kepala Madrasah MI Bustanul Ulum Pada Hari Kamis Tanggal 11 Februari 2020 Pukul 08.00 WIB di ruang kepala madrasah MI Bustanul Ulum.

keterlibatan masyarakat pada masa itu belum terlalu dilibatkan. Sebab menurut analisis kepala madrasah saat ini bahwa MI Bustanul Ulum pada tingkat pemasaran MI Bustanul Ulum belum terlalu dikenal atau tingkat kepercayaan masyarakat belum terlalu banyak untuk bagaimana putra-putrinya di sekolahkan di MI Bustanul Ulum. Seiring waktu berjalan MI Bustanul Ulum memberi kontribusi nyata bagi warga madrasah dan masyarakat dengan menampilkan ciri khas keislaman dan nilai-nilai religius yang menjadi orientasi madrasah.

Adapun prestasi yang dihasilkan MI Bustanul Ulum pada implementasi visi, misi dan tujuan madrasah berupa berbagai macam prestasi yang tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang telah dibentangkan dalam keterangan-keterangan sebelumnya diantara prestasinya adalah MI Bustanul Ulum memenangkan juara 1 ajang porseni AKM MI se kota Batu, juara 1 lomba puisi keislaman pendidikan Agama dan juara 1 MTQ Pendidikan islam dan memenangkan juara 2 pidato Bahasa Arab.





Gambar 5.3¹⁰⁸

Dokumentasi penyerahan penghargaan atau trophy kepada pesertadidik MI Bustanul Ulum yang memenangkan berbagai macam kompetisi keislaman di kota batu Malang
(Dokumentasi: Humas MI Bustanul Ulum)

Secara konseptual desain visi, misi dan tujuan madrasah MI Bustanul Ulum sudah membuahkan hasil yang mapan terhadap nilai-nilai integrasi religius di MI Bustanul Ulum sendiri. Menurut hipotesis Zubaidi dalam Hidayat dan Machali bahwa pendidikan yang berpegang teguh terhadap ‘prinsip’ yang telah disepakati biasanya memberikan jawaban yang diharapkan atas kebutuhan yang selama ini ingin dicapai.¹⁰⁹ Seyogiyanya madrasah sebagai satuan pendidikan di lingkungan kementerian agama tugasnya memang demikian.¹¹⁰ Keunggulannya dilihat dari aspek keislaman yang di bangun dan memiliki karakter tersendiri.¹¹¹

¹⁰⁸ Keterangan lebih lanjut lihat website resmi MI Bustanul Ulum. Link. <https://www.bustanul-ulum.sch.id/> lihat juga akun resmi Facebook <https://www.facebook.com/public/MI-Bustanul-Ulum> lihat juga akun resmi Youtube bustanul ulum link <https://www.youtube.com/channel/UCYRdtwFDa8qty81gdkBBTmA>

¹⁰⁹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, 2012, hal. 252

¹¹⁰ Wahyu Iskandar, *Persepsi Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Supervisi Manajerial Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Yogyakarta*. Masters Thesis, (2020) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hal. 2

¹¹¹ Menurut Nurcholis Majid bahwa Pendidikan Islam ‘pesantren dan madrasah’ memiliki kekhasan tersendiri dalam menciptakan pesertadidik yang berketuhanan dan berkemanusiaan. Kekhasan ini harus ditanamkan sejak dini kepada anak agar anak mampu mengasah ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah. Pendidikan islam juga berpotensi memberikan racikan ilmu yang mengarahkan anak kepada toleransi dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Lembaga pendidikan harus serius membangun ruang dimensi kemanusiaan dan melahirkan nilai-nilai luhur (akhlakul akrimah) yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari pada seorang anak. Nilai tersebut antara lain silaturahmi, persamaan, keadilan, baik

Inilah yang membuat derajat madrasah tidak lagi dipandang sebagai pendidikan “kelas dua” jika dilihat dari potensi dan prestasi yang selama ini telah dihasilkan dari pendidikan Islam.¹¹²

2. Tataran Institusional

Secara *institusional*, integrasi diwujudkan melalui pembentukan *institution culture*¹¹³ yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran.¹¹⁴ Suasana keagamaan di lingkungan madrasah merupakan ciri khas utama madrasah. Lingkungan madrasah dengan peserta didik, guru dan pegawai yang semua beragama, penggunaan metode pembelajaran dengan pendekatan yang agamis, kegiatan peribadahan yang dilaksanakan secara rutin serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya telah menghadirkan suasana yang religius. Suasana ini menjadikan kultur madrasah yang membedakannya dengan kultur sekolah pada umumnya. Sama halnya suasana pesantren juga masih banyak kita temui di madrasah-madrasah, seperti tadarusan al quran setiap hari sebelum pelajaran; program hafalan-hafalan al quran dan hadits-hadits pembelajaran bahasa arab dan lomba-lomba keagamaan yang berlangsung secara rutin. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi kelebihan madrasah. Kultur madrasah yang sering juga

sangka, jujur dan lain-lain. Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000). Hal. 96-101. Lihat juga Sri Haningsih, “Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia”, *Jurnal El Tarbawi 1 (1) (2008): 27-39*. Lihat juga, Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Logas Wacana Ilmu, 1999). Lihat juga Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Ciputat: PT Logas Wacana Ilmu, 1999)

¹¹² Wahyu Iskandar, Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah, *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 4 (1) (2019): 1-22 Link.

¹¹³ Susan K. Gardner, Keeping up with the Joneses: Socialization and Culture in Doctoral Education at One Striving Institution, *The Journal of Higher Education* 81 (6) (2010):659-679.

¹¹⁴ Afiful Ikhwani, Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran) *Ta'allum: Jurnal Pendidikan* 2 (2) (2014):181-193.

disebut sebagai “*Hidden curriculum*”¹¹⁵ akan memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan karakter peserta didik. “*Hidden curriculum*” atau yang disebut kurikulum yang tersembunyi, merupakan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pihak madrasah baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk mewujudkan visi dan misi madrasah. Dalam analisis Kunainah wakil kepala madrasah bidang kurikulum MI Bustanul Ulum kegiatan pembiasaan inilah yang melahirkan kultur madrasah yang khas dengan ciri keislaman. MI Bustanul Ulum berupaya dengan keras menciptakan lingkungan budaya madrasah yang Islami bagi seluruh warga madrasah.¹¹⁶

Budaya MI Bustanul Ulum diharapkan tumbuh pada taraf madrasah efektif. Hal ini yang mampu memberikan karakteristik utama pada perlakuan madrasah terhadap peserta didik agar dapat mencintai pelajaran sehingga mereka memiliki instrinsik untuk terus belajar. Budaya madrasah di MI Bustanul Ulum dipandang sebagai eksistensi suatu madrasah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor, yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di madrasah dan lingkungan diluar madrasah, norma-norma budaya madrasah, dan hubungan antara individu di dalam madrasah. Budaya madrasah efektif menggambarkan ketiga faktor tersebut berjalan secara sinergi sehingga diperoleh

¹¹⁵ Sigit Priatmoko, The Internalization of Wasathiyah Values In Inclusion Madrasah: A Case Study of Integrated Madrasah Ibtida'iyah of Ar-Roihan Malang, *Jurnal Al Bidayah* 11 (2) (2019) :358-37. Lihat juga Amin Kuncoro, Hutomo Rusdianto, The Influence Of Entrepreneurship Subject On Students' Interest In Entrepreneurship With Hidden Curriculum As The Intervening Variable, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11 (1) (2016):59-66. Lihat juga Hikmah. *Pelaksanaan Hidden Curriculum di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. (2010). Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah

¹¹⁶ Wawancara Dengan Kunainah Selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MI Bustanul Ulum Pada Hari Rabu Tanggal 10 Februari 2020 Pukul 11.30 WIB di ruang guru MI Bustanul Ulum.

program-program yang rasional diimplementasikan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme, dan pemberdayaan di MI Bustanul ulum sendiri. Budaya MI Bustanul ulum secara efektif sudah mengembangkan *learning organization* yang diarahkan pada pembentukan perilaku positif para peserta didik dan mengartikulasikan beberapa nilai yang dapat membentuk budaya madrasah efektif.¹¹⁷ Menurut keterangan Kunaina kegiatan pembelajaran di MI Bustanul ulum masih diperlukan ditingkatkan demi terbentuknya budaya belajar yang efektif dengan memperhatikan aspek kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.¹¹⁸ Memang realitasnya saat ini MI Bustanul Ulum berdiri di tengah masyarakat pedesaan dan agamis yang sebagian besar anggota masyarakat menjalankan agama secara baik. Motivasi dan keinginan orang tua menyekolahkan putra-putrinya di madrasah ini termasuk tinggi walaupun rata-rata pendidikan orangtua pada level SMP atau SMA. Namun semua belum cukup dalam mempolarisasi *culture akademik* yang baik, sebab peran sentral madrasah itu sendiri yang mampu untuk membangun budaya yang baik di dalam maupun di luar madrasah MI Bustanul Ulum¹¹⁹

MI Bustanul Ulum dalam upayanya merawat budaya madrasah yang religius sudah mampu menampilkan nilai-nilai religius yang begitu positif dari

¹¹⁷ Sayadi Anis *Model komunikasi guru dengan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di MI Bustanul Ulum Batu*. Masters thesis, (2020) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹¹⁸ Wawancara Dengan Kunainah Selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MI Bustanul Ulum Pada Hari Rabu Tanggal 10 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB di ruang guru MI Bustanul Ulum.

¹¹⁹ Keterangan diambil dari website resmi MI Bustanul Ulum. Link <https://www.bustanul-ulum.sch.id/> lihat juga akun resmi Facebook <https://www.facebook.com/public/MI-Bustanul-Ulum> lihat juga akun resmi Youtube bustanul ulum link <https://www.youtube.com/channel/UCYRdtwFDa8qTy81gdkBBTmA>

diri peserta didik seperti pembiasaan kejujuran lewat jam kejujuran, pembiasaan religius dengan berdoa, shalat duha dan shalat dzuhur berjama'ah, pembiasaan disiplin dengan hukuman bagi yang telambat, pembiasaan tanggungjawab dengan piket kelas serta waktu mengumpulkan tugas kepada guru serta pembiasaan peduli terhadap lingkungan dengan menanam pohon di halaman madrasah.¹²⁰ Budaya kebersihan dilakukan dengan menerapkan bersih-bersih yang diadakan sebelum masuk waktu ibadah solat jumat. Upaya ini dilakukan sesuai dengan motivasi religius yang berangkat dari 'tekstual' ayat, hadis dan motivasi-motivasi keislaman yang tertempel di dinding-dinding madrasah. Sehingga aplikasinya menjadi kontekstual ketika peserta didik menerapkan motivasi yang ditempel di dinding madrasah.



Gambar 5.4

Motivasi-motivasi tekstual keislaman tentang pentingnya menjaga kebersihan yang terdapat di dinding madrasah

Budaya kebersihan adalah bentuk dari nilai-nilai religius yang dihasilkan dari MI Bustanul Ulum. Disisi lain budaya kebersihan di MI Bustanul Ulum seperti ruang kelas dan halaman yang rapi juga bersih, ditunjukkan dari kebijakan madrasah yang mewajibkan program bersih. Cara ini seperti halnya yang

¹²⁰ Observasi di MI Bustanul Ulum Pada Hari Rabu Tanggal 10 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB

dilaksanakan oleh 4 (empat) sekolah dasar di Pekanbaru dengan menerapkan pendidikan lingkungan hidup di sekolah,¹²¹ bahkan adapula sekolah dasar yang mengembangkannya sebagai penerapan program adiwiyata.¹²² Upaya-upaya ini sejalan dengan analisa dari kajian medis (kesehatan), bahwa program kebersihan di sekolah/madrasah dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan baik, meningkatkan konsentrasi belajar dan penanaman perilaku sehat bagi anak usia dasar.¹²³ Sehingga, kegiatan bersih-bersih dipandang tepat sebagai proses penanaman perilaku bersih kepada siswa MI Bustanul Ulum. Dalam hal ini kepala MI Bustanul Ulum berkomentar:

“Jadi saya dan para guru disini itu mas selalu berusaha untuk memulai menjadi pusat dari peneladanan, dalam hal kebersihan misalnya buanglah sampah pada tempatnya, dalam hal kedisiplinan dan ketertiban kami berusaha datang tepat waktu, dan selalu berpakaian dan berpenampilan rapi, tidak menggunakan bahasa kasar saat berbicara, dan memberi perlakuan sama bagi semua siswa. Pembiasaan kebersihan biasanya kami lakukan kegiatan bersih-bersih madrasah. ya programnya variatif. Namun untuk program bersih dihari jumat sebisa mungkin rutin kami lakukan untuk pembiasaan karakter dan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa-siswa. Bahkan tidak hanya itu, kegiatan bersih-bersih juga bisa menjadi sarana pembelajaran sosial siswa. Disitukan nanti mereka saling komunikatif, gotong-royong, kerjbersama. Sehingga harapannya nilai religius-sosial tumbuh dalam kehidupan siswa”¹²⁴

Berikut ditampilkan gambar kegiatan madrasah sebelum dan se usai kegiatan bersih-bersih.

¹²¹ Mahmud Alpusari, “Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru” *Jurnal Primary* 2 (2) (2013) 10-17.

¹²² Amirul Mukminin, “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri” *Ta’dib: Journal of Islamic Education* 19. (2) (2014) 227-252. Lihat Ira Rahmawati dan I Made Suwanda, “Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (3) (2015) 71-88.

¹²³ Indah Prasetyawati Tri Purnama Sari, “Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9 (2) (2013) 141-147.

¹²⁴ Wawancara Dengan Fauzi Selaku Kepala Madrasah MI Bustanul Ulum Pada Hari Kamis Tanggal 11 Februari 2020 Pukul 12.00 WIB.



Gambar 5.4

Halaman madrasah setelah kegiatan bersih-bersih
(Dokumentasi: Damanik, Rabu Tanggal 10 Februari 2020 Pukul 12.00 WIB)

Mencermati gambar di atas, halaman madrasah terlihat bersih usai pelaksanaan kegiatan “bersih-bersih”. Pelaksanaan kegiatan ini dipandu langsung oleh guru kelas masing-masing mulai dari kelas I-V. Tidak hanya itu, siswa juga dimotivasi melalui kegiatan rutin bulanan tersebut, yakni penilaian dan pemberian hadiah bagi kelas terbersih. Adapun tujuan pemberian hadiah tersebut, yakni upaya menstimulus siswa untuk terbiasa serta termotivasi cinta lingkungan madrasah bersih dan termasuk pembentukan nilai-nilai religius dan sosial.

3. Tataran Operasional

Integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran diwujudkan dengan merancang konsep pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu umum terpadu secara koheren.¹²⁵ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari

¹²⁵ Novianti Muspiroh, Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ipa (Perspektif Pendidikan Islam), *Jurnal Pendidikan Islam* 28 (3) (2013): 484-48. Hal. 484.

latihan atau pengalaman.¹²⁶ Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Pada jenjang dasar terdapat mata pelajaran IPS (Ilmu pendidikan Sosial) IPS merupakan suatu ilmu yang mempelajari kegiatan-kegiatan sosial. Dalam pendidikan, IPS adalah sebuah nama mata pelajaran yang terintegrasi dari beberapa tema yaitu sejarah, geografi dan ekonomi serta ilmu sosial lainnya.

Dalam pembelajaran IPS seharusnya pendidik melakukan eksplorasi dengan menghubungkan nilai-nilai Islam ‘religius’. Nilai-nilai islam dalam sebuah pendidikan sangatlah dibutuhkan supaya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses perkembangannya. nilai-nilai islam dapat masuk dalam suatu pembelajaran yang ada berbagai lingkungan seperti madrasah. Integrasi nilai-nilai religius dapat dimunculkan dalam pembelajaran yang kemudian dapat menonjolkan sikap positif dalam kehidupan kita. Dengan adanya integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran akan menumbuh kembangkan nilai religius pada peserta didik. Nilai religius yang ingin dicapai yaitu menjadikan peserta didik berbudi pekerti yang luhur atau akhlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Winda selaku wali kelas IV MI Bustanul Ulum bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam merancang konsep pembelajaran adalah; *pertama* yaitu perencanaan atau menetapkan tema dan subtema. Tahap *kedua* adalah pelaksanaan proses belajar mengajar yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti yang termasuk di dalamnya mengintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, dan penutup. Tahap *ketiga* adalah penilaian / evaluasi.

¹²⁶ Isna Fatimatuz Zahroh, Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ips Di Mi, Al-Muqkidz: Jurnal Kajian Keislaman 8 (1) (2020): 90-103. Hal. 90

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan dasar dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran. semua kegiatan yang akan dilaksanakan tertulis dalam RPP. Mulai dari Identitas, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan, materi, metode, media, langkah-langkah kegiatan (kegiatan awal, inti, dan akhir), penilaian, dan lain-lain. Proses perencanaan antara lain dengan menetapkan bidang kajian yang akan diintegrasikan. Memahami serta mempelajari tema dan subtema, yang akan diintegrasikan, kemudian mengidentifikasi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang memiliki potensi untuk dipadukan, kemudian menjabarkan ke dalam indikator, menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

RPP merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas seorang guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan konsep dasar atau skenario seorang guru dalam proses pembelajaran, sehingga diarsa wajib bagi seorang guru menyiapkan rancangan mengajar terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dikelas. Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan khunainah selaku bidang kurikulum di MI Bustanul Ulum dalam Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 20013, tentunya kita harus berkiblat pada Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang standar proses Pendidikan dasar yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan, alokasi waktu ditentukan sesuai

dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan data kerja operasional yang dapat dilihat dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.¹²⁷

Menurut Winda selaku wali kelas IV A MI Bustanul Ulum Kota Batu langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013, dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Tujuan Pembelajaran, Kompetensi Inti, Kompetensi dasar, Indikator, Materi pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Identitas terdiri dari; Nama madrasah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, Tema, subtema, Pembelajaran, Fokus pembelajaran, dan Alokasi Waktu.¹²⁸

Dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran digunakan untuk satu kali pembelajaran. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan indikator di ambil dari silabus. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator adalah satu tujuan dan saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan, indikator merupakan bukti terukur bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar yang diinginkan.

¹²⁷ Wawancara Idengan Khunainah selaku bidang kurikulum MI BUstanul Ulum, diruang guru pada hari Kamis, 11 Februari 2020

¹²⁸ Wawancara, Winda selaku wali kelas 4 A MI Bustanul Ulum

Pada penjabaran Indikator pencapaian kompetensi ini lah yang diintegrasikan dengan menanamkan nilai-nilai religius didalamnya, pada Kelas 4A, tema 7 (indahny keragaman negeriku) subtema 1 (keragaman suku bangsa dan Agama di negeriku) pembelajaran ke 3, focus pembelajaran IPS, Bahasa Indonesia dan PPKn.

4. Tataran Arsitektural

Secara *arsitektural*, integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Bustanul Ulum Kota Batu dapat diwujud melalui sarana dan prsarana yang mendukung akan mempermudah guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius kedalam pembelajran dan mempermudah siswa dalam belajar serta melakukan kegiatan-kegiatan rutin dan terstruktur dimadrasah.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala kurikulum diwujudkan dengan mengupayakan kebutuhan pembelajaran yang memadai, antara lain masjid, sarana ibadah yang lengkap, LCD disetiap ruangan kelas, ruang komputer, serta WIFI dengan hotspot area sehingga di semua ruang bisa mengakses internet. Tersedia perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum.

B. Pelaksanaan Integrasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pembelajaran IPS di MI Bustanul Ulum Kota Batu

Pengintegrasian dalam mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sehingga mereka menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran dapat dilihat dari silabus dan RPP yang

digunakan guru sebagai pedoman dalam mengajar. Hasil temuan yang diperoleh bahwa pencantuman nilai-nilai pendidikan karakter sudah muncul di silabus dan RPP atau sering disebut Silabus dan RPP berkarakter yang didalamnya muncul nilai-nilai karakter yang diharapkan. Karakter yang diharapkan muncul tidak hanya satu karakter saja yang muncul namun beberapa nilai karakter diharapkan dapat muncul dalam satu kali pertemuan.

Mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masalampau hingga kini sehingga peserta didik bangga sebagai bangsa Indonesia. Pembelajaran IPS sebagai kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang dijadikan sebagai wadah dalam penanaman nilai karakter. Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran IPS adalah nilai relegius. Nilai relegius yang ditanamkan pada pembelajaran IPS dengan menghargai setiap perbedaan dan selalu bekerja sama.

Pengintegrasian nilai relegius sudah lama dimasukan dalam kegiatan belajar mengajar di MI Bustanul Ulum Kota Batu. Nilai relegius dalam pembelajaran IPS diarahkan pada peningkatan iman dan ketakwaan pada peserta didik. Dengan pembekalan nilai relegius peserta didik diharapkan dapat termotivasi dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Mata pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang kaya dengan nilai karakter termasuk nilai relegius. Pembelajaran IPS salah satu mata pembelajaran yang leading sector dari pembelajaran nilai relegius. Oleh karena itu tujuan nilai relegius dalam

pembelajaran IPS sebagai dampak instruksional yang ingin dicapai bukan hanya sebatas dampak pinggiran saja. Namun pada kenyataannya mata pembelajaran IPS hanya sebatas materi pembelajaran dengan kegiatan menghafal dan kurang mampu menjalankan peran sebagai leading sector dari pendidikan. Nilai relegius yang terdapat dalam pembelajaran IPS dapat terlihat melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada penelitian integrasi nilai relegius dalam pembelajaran IPS di MI Bustanul Ulum Kota Batu, peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa RPP yang telah disiapkan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Berdasarkan RPP yang peneliti dapatkan dari guru, peneliti melihat bahwa guru sudah melakukan modifikasi dalam pada komponen dalam pembuatan RPP. Pada RPP guru telah menambahkan nilai relegius yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan modifikasi RPP berkarakter dengan nilai relegius yang sesuai Depdiknas yang dikutip dari Mulyasa yaitu dengan mengelompokkan karakter yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.¹²⁹ Hal yang dilakukan oleh guru dalam mengidentifikasi karakter, yaitu dengan mengandung unsur proses dan produk, bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata, mengandung pengalaman belajar yang diperlukan dalam mencapai karakter tersebut.

Indikator dalam pembelajaran telah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru memilih

¹²⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 102.

metode, media, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran. Pada RPP dengan kompetensi dasar menganalisis mata pembelajaran IPS pada kelas IV tema 7 (indahny keberagaman dinegriku) sub tema 1 (keragaman suku bangsa dan agama di negeriku) dan sup tema 2 (Indahnya Keragaman Budaya Negeriku), yang terdiri dari 4 kompetensi dasar selama 4 kali pertemuan, peneliti melihat dalam setiap kali pertemua guru merencanakan untuk menggunakan cukup beragam sumber, media dan metode pembelajaran. Peneliti melihat pada setiap pertemuan guru telah menggunakan beragam sumber dalam belajar seperti buku-buku pelajaran IPS, internet, informasi atau berita dari berbagai media cetak maupun elektronik dan juga menggunakan sumber belajar langsung yaitu dengan peserta didik diarahkan untuk belajar langsung dari lingkungan. Selanjutnya, guru juga menggunakan media yang mendukung dalam integrasi nilai relegius yaitu power point sebagai sarana yang digunakan guru dalam menjelaskan materi.

Selain sumber belajar dan media, guru juga menggunakan metode sebagai proses dalam mencapai target nilai relegius tertanam pada diri peseta didik. Metode yang digunakan guru adalah diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah, dengan pendekatan saintifik. Dengan metode pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru, memudahkan siswa dalam memahami materi, mendukung keberhasilan pengembangan nilai relegius dan menerapkan nilai relegius pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa langkah-langkah pembelajaran IPS yang dilakukan pada tema 7 sub tema 1, guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai relegius yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Mulai dari

kegiatan tahap pendahuluan, inti dan penutup. Pada proses kegiatan pendahuluan pembelajaran guru memasukkan nilai relegius yang dimulai dengan melakukan mempersiapkan kelas dan siswa setelah itu berdoa sebelum belajar, membaca surah pendek, mengabsen dan menanyakan kabar siswa dan guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan serta meningkatkan iman dan takwa pada setiap peserta didik dan dicontohkan langsung oleh guru. Guru juga menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan pesertanyaan yang sesuai dengan pembelajaran yang berkaitan dengan “berbagai perbedaan suku yang bangsa yang ada di Indonesia”. Hal ini dilakukan untuk memberikan umpan balik antara guru dengan siswa. Sehingga pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru, akan tetapi pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya, tahap kegiatan inti guru menyampaikan materi pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif. Inti dari nilai relegius pada kegiatan inti adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, jadi pembelajaran bukan hanya berpusat pada guru, akan tetapi berpusat pada peserta didik. Pada langkah-langkah kegiatan inti guru hanya menjelaskan pembelajaran secara umum dan peserta didik diarahkan untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber belajar, selanjutnya guru menampilkan berbagai video yang berhubungan dengan tema indahny keberagaman di negeriku. Pada kegiatan ini peserta didik mengamati tayangan video dan peserta didik diarahkan

untuk memberikan komentar terhadap video pembelajaran yang telah ditayangkan oleh guru melalui proyektor.

Selain itu peserta didik diarahkan untuk memecahkan permasalahan sendiri melalui diskusi kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Kegiatan inti dari setiap kegiatan pembelajaran berbeda-beda, nilai relegius yang terdapat pada pembelajaran tema 7 subtema 1 pembelajaran 3 materi pulau-pulau yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat guru menjelaskan pulau-pulau yang ada di Indonesia dengan keberagaman suku, agama, dan bahasanya, guru menjelaskan bahwa meskipun kita berbeda agama, budaya, suku dan bahasa, akan tetapi kita tetap bersatu dan menjaga silaturahmi dengan baik, sebagai mana yang terdapat pada QS Al-Hujrat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling betakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Al-Hujrat ayat 13)

Berdasarkan ayat diatas dan obsevasi pembelajaran, guru bertujuan untuk menumbuhkan rasa toleransi (*Tasamuh*) kepada sesama dengan tidak ada diskriminasi dalam berteman serta bermasyarakat antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran IPS memiliki nilai relegius pada diri peserta didik sesuai dengan materi adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang berbakti

kepada Allah dan bangsa. Selain, pada pembelajaran ke 3 pada pembelajaran ke 4 juga terdapat nilai relegius mengenai perbedaan bahasa yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru menjelaskan setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan itu membuat kita untuk tetap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan kita. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencontohkan perbedaan bahasa yang ada di lingkungan sekolah dan memberikan kesempatan mengenal bahasa yang ada di Indonesia. Melalui kegiatan tersebut nilai relegius akan tertanam pada diri peserta didik, persaudaraan dalam kelas selalu menjadikan peserta didik untuk membentuk kelompok yang lebih baik dengan menunjukkan kekompakan dalam tim, hal ini sebagaimana dijelaskan pada QS Al-Hujrat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Al-Hujarat: 10)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa setiap persaudaraan itu harus tetap menghargai setiap perbedaan dan menjaga silaturahmi. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa guru memberikan contoh yang dapat mendamaikan setiap persaudaraan yang sedang bertikai dalam kelas. Selain itu, guru juga memberikan arahan kepada peserta didik untuk tidak ada pertikaian dalam kelas maupun diluar kelas, karena pertikaian itu hanya akan menjadikan kita tidak dekat dengan Tuhan. Dan guru memberikan contoh dalam mendamaikan setiap

persaudaraan yang sedang bertikai, maka dengan contoh tersebut sebagai gambaran kepada peserta didik untuk tetap menjaga kebersamaan dalam berkeluarga dan lingkungan sekolah.

Melalui pesaudaraan dan sikap tolong menolong (*Ta'awun*) peserta didik tidak akan menjadikan perbedaan suku, bangsa dan budaya teman dalam lingkungan sekolah dalam memilih teman. Pada sub tema 2 indahny keberagaman budaya negeriku, pada pembelajaran ke 3 terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengenalan rumah adat. Pada materi rumah adat guru juga berupaya dalam menanamkan nilai relegius dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi bahwa peneliti mengamati guru menampilkan ayat yang berkaiatan dengan materi melalui Lcd, kemudian guru menugaskan beberapa siswa untuk membacaayat dan beserta artinya.

Nilai relegius yang ditanamkan dalam materi pembelajaran adalah sikap *Tasamuh*, *Tawadhu* dan menghargai terhadap adat istiadat yang ada di Indonesia, serta tidak mengaggap rumah adat suku sendiri lebih baik dari rumah adat suku yang lainnya sebagai yang dijelaskan pada QS An-Nahl: 81:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنُفًا وَجَعَلَ لَكُم سُرَابِيلَ
تَقِيَكُمُ الْحَرَّ وَسُرَابِيلَ تَقِيَكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan demikian Allah menyempurnakan

nikmatnya kepadamu agar kamu berserah diri (kepadaNya) (An-Nahl: 81)

Maka, dari ayat tersebut menjelaskan bahwa rumah sebagai tempat berlindung dan bernaung, oleh sebab itu setiap individu harus mensyukuri apapun nikmat yang Allah berikan dan Allah tetapkan. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat siswa mengetahui berbagai macam suku dan rumah adatnya yang ada di Indonesia berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dari setiap kelompok siswa menceritakan keunikan rumah adat dari setiap provinsi. Nilai relegius yang terdapat pada pembelajaran ini adalah rasa syukur kepada Allah Swt dan toleransi (*Tasamuh*) akan adanya perbedaan rumah adat di setiap provinsi di Indonesia. Serta mensyukui adanya perbedaan yang dapat menambah wawasan peserta didik akan kecintaan terhadap NKRI. Selain adat istiadat yang dipelajari oleh peserta didik, juga mempelajari materi tentang pakaian adat yang ada di Indonesia, setiap pakaian adat yang ada di Indonesia berbeda-beda. Pakaian adat yang ada di Indonesia sebagian kurang sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa guru memberikan gambaran pakaian adat yang sesuai dengan syariat Islam tanpa harus meninggalkan pakaian adat yang ada di Indonesia, sebagaimana firman Allah dalam QS An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ
أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولِي
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mekerka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudaa laki-laki mereka atau putra-putra saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau sesama perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki atau para pelayan laki-laki (tua), yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar beruntung”.

Dari ayat di atas menjelaskan pakaian yang dikenakan setiap perempuan dan laki-laki memiliki syarat masing masing. Berdasarkan hasil dari penelitian dilapangan dalam proses pembelajaran bahwa guru memberikan contoh dari pakaian adat disetiap suku yang ada di Indonesia melalui Lcd. Sikap saling menghargai pakaian adat tetap ditanamkan pada peserta didik dengan tetap bangga akan keberagaman budaya yang ada di Indonesia, kemudian guru memberikan pencerahan kepada seluruh siswa akan anjuran agama Islam dalam berpakaian untuk menutup aurat. Nilai relegius yang terdapat pada materi adalah dengan sikap toleransih (*tasamuh*) setiap pakaian adat dengan menjaga dan

menghargai perbedaan, nilai religius pada pakaian adat dengan menggunakan pakaian adat yang sesuai dengan adat setiap daerah dan tetap *bertakwa* kepada Allah Swt.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti dimasukkan nilai religius yang sesuai dengan materi pembelajaran setiap subtema. Nilai religius yang dituangkan dalam setiap pembelajaran sangat mendukung terhadap karakter nilai religius yang ada pada diri peserta didik. Tujuan dari nilai religius yang ada pada kegiatan inti adalah sebagai tujuan dari setiap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahapan kegiatan penutup seorang guru menjelaskan bahwa suku, budaya, bahasa dan adat dari setiap provinsi yang ada di Indonesia itu berbeda, namun dengan perbedaan itu kita tetap menghargai setiap keberagaman.

Hal tersebut dikaitkan dengan nilai religius yang dapat membentuk karakter yang baik pada setiap diri peserta didik untuk tetap saling menghargai setiap perbedaan. Berdasarkan hasil observasi guru telah melakukan kegiatan penutup dengan memberikan contoh secara langsung tentang materi, dengan peserta didik bermain peran tentang indahnya keberagaman negeriku. Selain itu, yang menunjukkan bahwa terdapat nilai religius pada kegiatan penutup antara lain:

1. Kegiatan penutup dilaksanakan dengan guru dan peserta didik menyimpulkan semua materi yang diintegrasikan dengan nilai religius untuk meningkatkan iman dan ketakwaan peserta didik, serta pengetahuan

peserta didik dalam berperilaku dan bertindak terhadap perbedaan dan persatuan yang dibangun oleh para pejuang Indonesia.

2. Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar, baik kelompok, maupun pekerjaan individu. Penilaian dilakukan dengan memberikan reward dan punishment, yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.
3. Guru memberikan motivasi terhadap peserta didik, untuk selalu membangun kerjasama yang baik dalam tim maupun semangat dalam belajar. Setelah itu, guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya, agar peserta didik dapat belajar dan memahami materi sebelum guru menjelaskan.
4. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan membacakan surat pendek, setelah itu doa menutup pembelajaran dan guru mengucapkan salam sebagai penutup kegiatan pembelajaran.

Setelah langkah-langkah dalam pembelajaran yang terakhir adalah penilaian. Penilaian sebagai program kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat pencapaian kurikulum dan berhasilnya proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh guru berdasarkan RPP yang telah direncanakan adalah penilaian pengetahuan (penilaian tes tulis) dan penilaian sikap. Penilaian tes tulis yang dilakukan oleh guru adalah dengan menyediakan soal-soal untuk dikerjakan baik dalam bentuk tim maupun kelompok. Sedangkan penilaian sikap dilakukan dengan dua penilaian yaitu penilaian sikap spritual dan penilaian sikap sosial. Penilaian sikap spritual dan sosial dilakukan dengan penilaian diri sendiri dan

penilaian teman sebaya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau tingkat pencapaian peserta didik dalam berperilaku terhadap Allah, keluarga, lingkungan dan teman sebaya.

Pengintegrasian nilai-nilai religius tidak hanya dilakukan dalam pendidikan agama Islam saja namun semua mata pelajaran dapat disisipkan nilai-nilai religius. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara dan hasil observasi pengintegrasian nilai-nilai religius dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat diterapkan pada beberapa mata pelajaran tidak hanya pada pelajaran IPS saja, tetapi masih perlu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan apakah dapat dihubungkan dengan nilai religius atau tidak. Selain itu guru juga tidak lupa menyisipkan pesan-pesan moral ketika pembelajaran. Proses pengintegrasian nilai religius dapat dilakukan dari awal pelajaran hingga pelajaran usai.

Pelaksanaan nilai karakter religius di awal pembelajaran seperti mengucapkan salam terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru, melakukan doa bersama sebelum melakukan pelajaran, dilanjutkan membaca surah-surah pendek, membaca asamul husna sebelum dan sesudah pembelajaran. Ketika memasuki materi pelajaran guru menyisipkan nilai-nilai religius ketika ada materi pembelajaran, disela-sela pelajaran guru juga menyisipkan karakter religius misalnya ketika mengerjakan soal siswa diminta untuk jujur dan jangan mencontek karena merasa diawasi oleh Allah. Akhir pelajaran ditutup dengan membaca surah pendek, berdoa bersama dan mengucapkan hamdalah setelah itu berpamitan dengan guru dan mengucapkan salam. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Marzuki (2013: 13) menyatakan bahwa pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Setelah itu guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.¹³⁰

Pelaksanaan nilai religius dalam pembelajaran IPS secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa MI Bustanul Ulum Kota Batu telah melaksanakan pendidikan nilai karakter religius sesuai dengan yang dianjurkan oleh Kemendiknas. Peneliti mempersempit pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter religius dengan mengambil salah satu nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius. Pelaksanaan nilai karakter religius di sekolah ini dilaksanakan melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian, melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan pengintegrasian program kelas dan lingkungan sekitar madrasah.

MI Bustanul Ulum Kota Batu telah berhasil melaksanakan nilai pendidikan karakter dalam hal ini adalah nilai religius karena telah mencapai indikator keberhasilan sekolah dan kelas sesuai dengan yang dat oleh Kemendiknas (2010: 27) yaitu indikator sekolah seperti merayakan hari-hari besar keagamaan, Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah dan indikator kelas seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran serta memberikan

¹³⁰ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hal 13.

kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.¹³¹ Deskripsi hasil temuan yang diperoleh peneliti yaitu MI Bustanul Ulum Kota Batu mempunyai program-program kegiatan yang mendukung pelaksanaan nilai religius yaitu hafalan asmaul husna, sholat berjamaah, yasinan, infaq, mengikuti perlombaan-perlombaan, dan ekstrakurikuler rebana.

¹³¹Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal 27

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian pada pembahasan pada bab-bab di atas tentang “Integrasi Nilai-nilai religius pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI BUstanul Ulum Kota Batu” maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV A di MI Bustanul Ulum Kota Batu diupaya melalui empat tataran yaitu:

- a. Tataran Konseptual

Dalam tataran konseptual integrasi nilai-nilai- religius dalam pembelajaran diwujudkan melalui perumusan misi, misi, tujuan dan program madrasah, dengan mencantumkan nilai religius dalam visi dan misi , madrasah mengoptimalkan sarana dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mensosialisasikan program tersebut kepada wali murid serta mewajibkan agar semua mata pelajaran diluar pendidikan agama Islam agar dapat seoptimal mungkin diintegrasikan dengan nilai-nilai religius.

- b. Tataran Intitusional

Secara intitusional integrasi nilai religius dalam pembelajaran dengan cara merancang suasana keagamaan pada lingkungan madrasah yang menjadi ciri khas utama madrasah. Berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin dan terstruktur oleh peserta didik, guru

dan pegawai madrasah. MI Bustanul Ulum sudah mampu menampilkan nilai-nilai religius yang begitu positif dari diri peserta didik seperti pembiasaan kejujuran lewat jam kejujuran, pembiasaan religius dengan berdoa, shalat duha dan shalat dzuhur berjama'ah, pembiasaan disiplin dengan hukuman bagi yang telambat, pembiasaan tanggung jawab dengan piket kelas serta waktu mengumpulkan tugas kepada guru serta pembiasaan peduli terhadap lingkungan dengan menanam pohon di halaman madrasah..

c. Tataran Operasional

Secara Operasional nilai-nilai religius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diwujudkan dengan merancang konsep pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai religius, sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Dengan adanya integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran akan dapat menumbuhkan kembangkan nilai religius pada peserta didik dengan menjadikan peserta didik berbudi pekerti luhur atau akhlakul karimah.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam merancang konsep pembelajaran yaitu: *pertama*, perencanaan atau menetapkan tema dan subtema, *kedua*, pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pendahuluan, kegiatan inti yang termasuk didalamnya mengintegrasikan dengan nilai-nilai religius dan penutup.

d. Tataran Arsitektural

Secara *arsitektural*, integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Bustanul Ulum Kota Batu dapat diwujudkan melalui sarana dan prasarana yang mendukung akan mempermudah guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius kedalam pembelajaran dan mempermudah siswa dalam belajar serta melakukan kegiatan-kegiatan rutin dan terstruktur dimadrasah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Integrasi Nilai-nilai religus dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Dasar di MI Bustanul Ulum Kota Batu dilakukan dengan modek menghubungkan (*conected*), pada kegiatan pendahuluan menyebut nama Allah, membacaa surah-surah pendek, kegiatan inti dilakukan dengan menghubungkan tema pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditampilkan melalui Lcd, menggunakan contoh-contoh islami dan menggunakan nama-nama Islami (*nama sahabat, surah dan Asmaul husna*) pada kelompok.

B. Implikasi

Terwujudnya integrasi antara ilmu dan agama dalam pembelajaran akan sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin (*kepala Madrasah*). Demikian halnya dengan tersedianya sarana dan prasarana yang sangat dukung dilingkungan madrasah. Sedangkan yang menentukan terwujudnya proses dari integrasi nilai religius dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kemampuan seorang pendidik dalam meracik suatu perencanaan pembelajaran. Disamping itu wawasan

keislaman seorang guru juga sangat berpengaruh besar dalam pelaksanaan pembelajaran yang diintegrasikan ke nilai-nilai religius secara maksimal.

C. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah

- a. Kepala madrasah hendaknya lebih intensif dalam memantau perogram integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran
- b. Mengadakan seminar, MGMP atau mendatangkan pemateri kependidikan pelatihan agar wawasan guru-guru semakin luas.
- c. Selalu mengupayakan kebutuhan para guru dan siswa dengan sarana dan prasarana yang mendukung agar tercapainya integrasi nilai religius dalam pembelajaran yang lebih baik.

2. Bagi Guru

- a. Lebih kreatif dalam menggunakan model dan media dalam proses kegiatan belajar mengajar integrasi nilai religius sehingga mampu menambah semangat belajar peserta didik serta program integrasi nilai religius dalam pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
- b. Untuk lebih menambah wawasan keIslamannya agar mempermudah dalam memberikan contoh serta menghubungkan tema dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

- a. Agar lebih mengkaji secara ekstensif, tentang integrasi nilai-nilai religius pada pembelajaran yang lainnya, karena integrasi nilai dalam

pembelajaran salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- b. Demi untuk sempurnanya tesis ini diharapkan kritik dan saran bagi peneliti selanjunya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Bagir. Zainal.Dkk,2005, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: PT. MizanPustaka.
- Abidin. Zaenal. 2009. *Model Pembelajaran Studi Islam Di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Studi Komparatif Model Baitul Arqam Dengan Reguler)*, Surakarta: Publikasi Ilmiah UMS 21 (1)
- Ahmadi. Abu. 1986, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Amriko.
- 'Afuwah.Rifa.2014, *Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Studi Multi Kasus di MTs Surya Buana dan SMP Negeri 13 Malang*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Tesis Malang.
- Alim. Muhammad. 2011, *Pendidikan Agama Religius*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ancok. Djamaluddin. 1995. *Psikologi Religius, Solusi Religius atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin H. H. 1994, *Filsafat Pendidikan Religius*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. Suharsimi.2001, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmuni. Yusran. 1997, *Dirasah Religiusiah*, Jakarta: Raja Grafindopersada.
- At-Sabrani.1994, *Al-Awsat dan al-Baihaqi dari Abu Sa'id ra, As Suyuthi*.
- B. Miles.Matthew. & Michael Huberman. A. 2014, *Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*, UI-Press.
- Bagir. Djamaluddin. dkk, 2005, *Integrasi Islam dan Agama*, Bandung: PT. MizanPustaka.
- Bagir, Haidar. 2005, *Integrasi Ilmu*, Yogyakarta: Arasy Hilah.
- Bagus Rai. Ida. 2016, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, Denpasar: Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Bungin. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Grup, Cet. I.

- Departemen Agama. RI.2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, <http://ltdikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2011/04/sisdiknas.pdf>
- Faizin.Moh. & Fuad Erfansyah. Nasrul.2019, *Journal of Islamic Elementary School*, 4 (1), <http://jies.uinsby.ac.id/index.php/jies/article/view/44/30>
- Fatimatuz Zahroh.Isna.2010, *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ips Di Mi, Al-Muqkidz*, Jurnal Kajian Keislaman
- Ghufron. Anik. 2010, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*, Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, EdisiKhusus Dies Natalis UNY
- Hamalik.Oemar.2005. *Proses BelajarMengajar*, Jakarta: PT BumiAksara.
- Hakim.Lukman. 2012, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim.
- Hamid Hasan. Said. Dkk, 2010.*Pengembangan Pendidikan Budaya dan KarakterBangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Herwina. Bahar. 2010, *Konsep Integrasi Pendidikan Islam (Kongnitif, Afektif, Dan Psikomotorik)*, Jurnal Ilmiah Dinamika Edisi 4.
- Hidayat. Nur. 2015, *Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21 (1)
- Hidayat. Ara & Machali. Imam. 2012, *Pengelolaan pendidikan*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Ikhwan. Afiful. 2014, *Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)* Ta'allum, Jurnal Pendidikan.
- Iskandar.Wahyu. 2020, *Persepsi Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Supervisi Manajerial Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri SunanKalijaga.
- Iskandar.Wahyu. 2019, *Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah*, Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

- K. Gardner. Susan. 2010, *Keeping up with the Joneses: Socialization and Culture in Doctoral Education at One Striving Institution*, The Journal of Higher Education.
- K. Yin. Robert. 2015, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, terj. M.Djauzi Mudzakir, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. XIV.
- Kusrini. Siti. dkk. 2005, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I): berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi*, Malang: Fak. Tarbiyah UIN Malang.
- Mahmud Alpusari.Mahmud.2013, *AnalisisKurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru*, Jurnal Primary.
- Majid. Abdul. 2013, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, 2013 *Pengintegrasian Pendidikan karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-marzuki-mag/73-pengintegrasian-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-di-sekolah.pdf>
- Muhammad. Lalu.2002, *Integrasi Pendidikan Religius dan Sains (Rekontruksi Paradigma Pendidikan Religius)*, Ponorogo: CV Uwais Indonesia.
- Mukminan dkk. 2002, *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*, Yogyakarta: FISE UNY.
- Mukminin.Amirul.2014, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*, Ta'dib: Journal of Islamic Education.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan karakter*, Jakarta: BumiAksara.
- Musfiroh.Novianti. 2013, *Integrasi Nilai Islam DalamPembelajaranIpa (Perspektif Pendidikan Islam)*, Jurnal Pendidikan Islam
- Musfiroh. Novianti. 2013, *Integrasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran Ipa*. Cirebon: Jurnal IAIN Syekh Nurjati.
- Musfiroh.Novianti.2014, *Integrasi Islam DalamPembelajaran IPA di Sekolah, IAIN SyekhNurjati Cirebon*, Cirebon: *Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 2 (1).
- Mustopa. 2010, *Pendidikan Integratif Interkoneksi Pendidikan Agama Religius dan Saint di SMA 1 Ngantang Malang*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana
- Moleong. Lexy. 2013, *MetodologiPenelitianKualitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya, Cet. XXXI.

- Naim.Ngainun. 2012, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Purnama Sari. Indah Prasetyawati Tri.2013. *Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa*, Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia.
- Priatmoko.Sigit. 2019, *The Internalization of Wasathiyah Values In Inclusion Madrasah: A Case Study of Integrated Madrasah Ibtida'iyah of Ar-Roihan Malang*, Jurnal Al Bidayah.
- Qudsiyah. 2017, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Budaya Religius Di Mts 1 An-Nuqiyah, Guluk-guluk Sumenep*. Malang: Program Studi Manajemen Pendidikan Religius Pps UIN Malang.
- Raji Al-Faruqi. Ismail. 1995, *Religiusisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Resmini Novi, Makalah Model-model Pembelajaran Terpadu, Bandung: UPI.tt. <http://scholar.google.co.id/citations?user=Q5lj74cAAAAJ&hl=en>
- Robiansyah. Firman. Dkk. 2015, *Pengertian Tujuan Dan Filosofi Pendidikan*, [https://www.academia.edu/6376591/Konsep Dasar dan Filosofi Pendidikan Nilai](https://www.academia.edu/6376591/Konsep_Dasar_dan_Filosofi_Pendidikan_Nilai)
- Robiansyah.Firman. 2010, *Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa*, Jurnal Pendidikan Dasar 14 (9).
- S. Sanusi.1987, *Integrasi Umat Islam*, Bandung: Iqomatuddin.
- Sahlan. Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Sanjaya.Wina. 2014, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya. Wina. 2009, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Saputra.Edi. 2012, *Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa*, Jurnal Tingkap.

- Sardila.Vera. 2015, *ImplementasiPengembangan Nilai-nilai Etika Dan EstetikaDalamPembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini*, Jurnal Risalah.
- Sjarkawi. 2008, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: BumiAksara.
- Sugiono.2016, *MetodePenelitian Pendidikan: PendekatanKualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumpeno, Wahjudin. 1996, *Orientasi Pendidikan PolitikdalamMembina Nilai-nilai Moral*, Bandung: University Press IKIP Bandung.
- Sunarti Widyaningsih.Titik. Zamroni. Zamroni, Zuchdi.Darmiyati.2014, *Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 14 (9)
- Supardan.Dadang.2011, *Mengintip Bahaya Kekerasan, Sebagai Ancaman Pendidikan Karakter Bangsa*, Bandung: Makalah Seminar Nasional.
- Supardan. Dadang. 2015, *Manusia Kekerasan Multikultural Dan Transformasi Pendidikan*, Bandung: Rizqi Press.
- Supardan. Dadang. 2003, *Turbulensi Dan Bahaya Kekerasan Dalam Pendidikan Dalam Helius Sjam Dan Andi Suwirta*, Bandung: Historia Press.
- Sukayati. 2009, *Departemen Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/7428/1/7.PEMBELAJARAN%20TEMATIK%20DI%20SEKOLAH%20DASAR.pdf>
- Syahid. Abdullah. 2018, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, Edumaspul - Jurnal Pendidikan 2 (1).
- SyaodihSukmadinata. Nana. 2007, *MetodePenelitian Pendidikan*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Syarip.Hidayat, 2009, *Integrasi Nilai ReligiusdalamPembelajaranSainsIPA di SekolahDasar, StudiDeskriptif-Kualitatifdi SD al-MuttaqinFull Day*

School, Kota Tasikmalaya, Bandung: Tesis. Program Studi Pendidikan Umum PPs UPI Bandung.

Tafsir.Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Religius*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tolkah. Imam. & Barizi.Ahmad.2004, *Membuka Jendela Pendidikan; MenguraikarTradisi danIntegrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

W. Creswell. John. 2012, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid dan RianayatiKusminiPancasari.



**Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Bidang Kurikulum
dan Wali Kelas 4 A**



Dokumentasi Proses Kegiatan Belajar Mengajar





LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : MI BUSTANUL ULUM KOTA BATU

Kelas /Semester : IV (Empat) / 2

Tema : 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku)

Sub Tema : 1 (Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku)

Pembelajaran : 3

Fokus Pembelajaran : IPS, Bahasa Indonesia, dan PPKn

Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (4 JP)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

IPS

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	Mengenal keadaan pulau-pulau di Indonesia.
Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	Memahami hubungan antara banyaknya suku bangsa dengan kondisi wilayah di Indonesia.

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.	Menemukan informasi baru yang terdapat dalam teks.
Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.	Menuliskan informasi baru yang terdapat dalam teks.

PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	Mampu mengenal suku bangsa yang ada di Indonesia.
Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	Bermain peran tentang keragaman suku bangsa di Indonesia.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah berdiskusi, siswa mampu mengenal keadaan pulau-pulau di Indonesia dengan benar.

2. Setelah berdiskusi, siswa mampu memahami hubungan antara banyaknya suku bangsa dengan kondisi wilayah di Indonesia dengan benar.
3. Setelah membaca teks, siswa mampu menuliskan informasi baru yang terdapat dalam teks dengan tepat.
4. Setelah melakukan permainan, siswa mampu mengenal suku bangsa yang ada di Indonesia dengan benar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Keragaman Pulau di Indonesia
2. Faktor Penyebab Keragaman Penduduk Indonesia
3. Keragaman Suku di Indonesia
4. Menuliskan Informasi Sesuai Teks
5. Menghargai Keragaman Suku di Indonesia
6. Bermain Peran tentang Keragaman Suku

E. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan Pembelajaran : Saintifik

Metode Pembelajaran : Diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah

F. MEDIA/ALAT, BAHAN, DAN SUMBER BELAJAR

Media : Teks bacaan, peta Indonesia, proyektor.

Bahan : -

Sumber Belajar : 1. *Buku Guru dan Buku Siswa Kelas IV, Tema 7: Indahnya Keragaman di Negeriku, Subtema 1: Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku, Pembelajaran 3. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. 2. Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa. 3. Siswa menyimak penjelasan guru tentang pentingnya mengawali setiap kegiatan dengan doa. Selain berdoa, guru dapat memberikan penguatan tentang sikap syukur. 4. Guru dan siswa membaca surah-surah pendek secara bersama 5. Siswa memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas. 6. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. 7. Siswa menyimak penjelasan guru tentang pentingnya sikap cermat dan teliti yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.	15 menit

	8. Pembiasaan membaca. Siswa dan guru mendiskusikan perkembangan kegiatan literasi yang telah dilakukan. 9. Guru bertanya “Mengapa di Indonesia terdapat berbagai suku bangsa?”, sebagai pengantar sebelum masuk ke materi.	
Kegiatan inti	1. Guru menjelaskan sekilas mengenai persebaran suku yang ada di Indonesia dengan menggunakan peta 2. Guru membentuk kelompok diskusi, yang terdiri dari 5-6 dalam setiap kelompok. 3. Setelah itu guru menampilkan video sebagai bahan analisis tentang suku yang ada di Indonesia dengan menggunakan media proyektor. 4. Siswa mengamati peta kepulauan Indonesia, sebagai tambahan bagi informasi bagi peserta didik untuk menampilkan hasil diskusi	110 menit



5. Siswa berdiskusi mengenai keadaan pulau-pulau yang ada di Indonesia hubungannya dengan kondisi daerah dan penduduk.
6. Siswa berdiskusi mengenai hubungan antara banyaknya suku bangsa dengan kondisi wilayah di Indonesia.
7. Siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain.
8. Siswa membaca teks tentang faktor penyebab keragaman masyarakat Indonesia.
9. Siswa berdiskusi mengenai informasi baru yang diperoleh dari teks bacaan.

	Hasil yang diharapkan: • Sikap cermat dan teliti siswa saat membaca teks bacaan serta sikap aktif saat diskusi. • Pengetahuan tentang faktor penyebab keragaman masyarakat Indonesia. • Keterampilan siswa berbicara dalam diskusi dan menyampaikan hasil diskusi di depan teman-temannya. Kegiatan ini untuk memahami materi IPS KD 3.2 dan 4.2 serta BI KD 3.7 dan 4.7. 10. Siswa mencermati teks bacaan tentang keragaman suku bangsa di Indonesia. 11. Setelah siswa berdiskusi, setiap kelompok akan menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain 12. Setelah semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya, guru menampilkan ayat yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an 13. Siswa membaca ayat Al-Quran yang berkaitan dengan materi beserta artinya secara bergantian. 14. Siswa melakukan permainan seperti dalam buku untuk untuk mengetahui suku bangsa di Indonesia	
--	---	--

	 Ayo Bermain Peran 1. Sebelum bermain siapkan bahan dan alat berupa: kertas HVS, peta Indonesia (gambar yang berukuran besar jika ada), gunting, kordul, dan gum pentul. 2. Gunting-guntinglah kertas berukuran 8 cm x 4 cm. Tuliskan nama suku atau bangsa pada setiap guntingan kertas. Berhati-hatilah dalam menggunting gunting supaya tidak meleset. 3. Ratakan seluruh guntingan kertas bertuliskan nama suku bangsa ke dalam satu wadah. 4. Secara bergiliran dengan teman-temanmu, ambil satu guntingan kertas. Berdiskusi namamu suku bangsa yang sudah diambil ke dalam wadah. 5. Jika kertas-kertas tuliskan nama suku bangsa pada guntingan kertas yang diambil lalu pasanglah pada peta sesuai lokasi tempat tinggal suku bangsa itu. Perhatikan menggunakan gum pentul. Perhatikan pengisian dan penyempurnaan peta untuk supaya tidak berserakan dan tidak meleset letak. 6. Jika kamu sudah memasang seluruh suku bangsa pada peta, kamu hanya menambahkan satu suku bangsa untuk menyempurnakan peta atau menambahkan suku bangsa.	15. Siswa tidak dituntut untuk menghapalkan semua nama suku bangsa. Namun, setidaknya siswa mengetahui suku-suku bangsa di daerah tempat tinggalnya. 16. Siswa melakukan permainan seperti dalam Buku Siswa untuk mengenali suku bangsa di Indonesia.
Penutup	1. Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung: a. Apa saja yang telah dipelajari dari kegiatan hari ini? b. Apa yang ingin diketahui lebih lanjut? 2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. 3. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan kerja sama dengan orang tua yaitu: siswa berdiskusi bersama orang tua	15 menit

	guna mengidentifikasi suku bangsa yang diketahui di lingkungan tempat tinggalnya. 4. Siswa menyimak cerita motivasi tentang pentingnya sikap cermat dan teliti. 5. Siswa melakukan kegiatan untuk menjaga kebersihan kelas. 6. Siswa membaca surah pendek bersama. 7. Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.	
--	--	--

H. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

a. Penilaian Sikap

Mencatat hal-hal menonjol (positif atau negatif) yang ditunjukkan siswa dalam sikap cermat dan teliti melalui rubrik dan atau jurnal.

b. Penilaian Pengetahuan

Muatan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instumen
IPS	Mengenal keadaan pulau-pulau di Indonesia.	Tes tertulis	Soal pilihan ganda Soal isian Soal uraian
Bahasa Indonesia	Menemukan informasi baru yang terdapat dalam teks.	Tes tertulis	Soal pilihan ganda Soal isian Soal uraian
PPKn	Mampu mengenal suku bangsa yang ada di Indonesia.	Tes tertulis	Soal pilihan ganda Soal isian

			Soal uraian
--	--	--	-------------

Muatan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
IPS	Memahami hubungan antara banyaknya suku bangsa dengan kondisi wilayah di Indonesia.	Diskusi	Rubrik penilaian pada BG halaman 19
Bahasa Indonesia	Menuliskan informasi baru yang terdapat dalam teks.	Unjuk hasil	Rubrik penilaian pada BG halaman 19
PPKn	Bermain peran tentang keragaman suku bangsa di Indonesia.	Praktik	-

c. Unjuk Kerja

2. Bentuk Instrumen Penilaian

a. Penilaian Sikap

1. Rubrik Penilaian Sikap Spiritual

No.	Nama Peserta Didik	Ketaatan Beribadah	Prilaku Bersyukur	Kebiasaan Berdoa	Toleransi
-----	--------------------	--------------------	-------------------	------------------	-----------

		BS	PB	BS	PB	BS	PB	BS	PB
1.									
2.									
3.									
dst									

145

2. Rubrik Penilaian Sikap Sosial

No.	Nama Peserta Didik	Cermat		Teliti	
		BS	PB	BS	PB
1.					
2.					
3.					
dst					

BS : Baik Sekali

PB : Perlu Bimbingan

3. Jurnal Penilaian Sikap

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1.					
2.					
3.					
dst.					

b. Rubrik Penilaian IPS

Berdiskusi mengenai faktor penyebab adanya keragaman di Indonesia.

Bentuk Penilaian: Kinerja

Instrumen Penilaian: Rubrik

KD IPS 3.2 dan 4.2.

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Pengetahuan tentang factor-faktor penyebab keragaman di Indonesia.	Menyebutkan dengan benar 3 faktor penyebab keragaman di Indonesia.	Menyebutkan dengan benar 2 faktor penyebab keragaman di Indonesia.	Menyebutkan dengan benar 1 faktor penyebab keragaman di Indonesia.	Tidak menyebutkan dengan benar factor penyebab keragaman di Indonesia.
Keaktifan	Menunjukkan antusiasme dan aktif dalam diskusi.	Menunjukkan antusiasme tetapi tidak aktif dalam diskusi.	Menunjukkan keaktifan hanya jika ditanya.	Sama sekali tidak menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan diskusi.
Keterampilan berbicara dalam berdiskusi.	Pengucapan kalimat secara keseluruhan jelas, tidak menggumam dan dapat dimengerti.	Pengucapan kalimat di beberapa bagian jelas dan dapat dimengerti.	Pengucapan kalimat tidak begitu jelas tapi masih bisa dimengerti maksudnya oleh pendengar.	Pengucapan kalimat secara keseluruhan tidak jelas, menggumam dan tidak dapat dimengerti.

c. Rubrik Penilaian Bahasa Indonesia

Menjelaskan informasi baru dalam teks bacaan.

Bentuk Penilaian: Nontes (Menjelaskan Informasi)

Instrumen Penilaian: Rubrik

KD Bahasa Indonesia 3.7 dan 4.7.

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Kemampuan memperoleh informasi baru yang diperoleh.	Dapat menjelaskan semua informasi baru yang diperoleh.	Ada 1 informasi tidak dapat dijelaskan.	Ada 2 informasi baru yang tidak dapat dijelaskan.	Ada 3 informasi baru yang tidak dapat dijelaskan.
Keterampilan dalam menyajikan Informasi.	Menulis bahasa runtut dan kosakata baku.	Menulis bahasa runtut dan beberapa kosakata tidak baku.	Menulis bahasa runtut dan kosakata tidak baku.	Menulis bahasa yang tidak runtut dan kosakata baku.
Sikap Kecermatan dalam menemukan informasi baru dalam teks. Diisi dengan catatan khusus hasil pengamatan terhadap sikap siswa yang sangat baik dan perlu pendampingan, digunakan sebagai data dalam rekapitulasi penilaian sikap.				

Refleksi Guru :

Mengetahui

Kota Batu.....20....

Kepala Madrasah Bustanul Ulum

H. SR. Fauzi, S.Pd

Guru Kelas 4A

Idha uhsun Aswinda, S.Pd

149



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)****Sekolah : MI BUSTANUL ULUM****Kelas /Semester : IV (Empat) / 2****Tema : 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku)****Sub Tema : 1 (Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku)****Pembelajaran : 4****Fokus Pembelajaran : IPS, Bahasa Indonesia, dan PPKn****Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (4 JP)****A. KOMPETENSI INTI (KI)**

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

IPS

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	• Mengidentifikasi keragaman bahasa daerah.
Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, serta hubungannya dengan karakteristik	• Menjelaskan keragaman bahasa daerah.

ruang.

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.	Menyebutkan ide pokok dan informasi baru dari teks bacaan.
Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.	Menuliskan ide pokok dan informasi baru dari teks bacaan.

PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	Mengidentifikasi kegiatan yang dapat mencegah punahnya bahasa daerah.
Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	Menyebutkan kegiatan yang dapat mencegah punahnya bahasa daerah.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah berdiskusi, siswa mampu mengidentifikasi keragaman bahasa daerah di Indonesia dengan benar.
2. Setelah membaca teks, siswa mampu menyebutkan ide pokok dan informasi baru dari teks bacaan tersebut dengan tepat.
3. Setelah berdiskusi kelompok, siswa mampu menyebutkan kegiatan yang dapat mencegah punahnya bahasa daerah dengan benar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Keragaman Bahasa Daerah di Indonesia
2. Menentukan Gagasan Pokok Paragraf
3. Menuliskan Informasi Sesuai Teks
4. Menghargai Keragaman Bahasa Daerah di Indonesia
5. Melestarikan Keragaman Bahasa Daerah di Indonesia
6. Kesepakatan Kelas untuk Melestarikan Bahasa Daerah

E. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

Metode Pembelajaran : Diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah

F. MEDIA/ALAT, BAHAN, DAN SUMBER BELAJAR

Media : Teks bacaan, proyektor, kertas karton, spidol

Sumber Belajar : 1. Buku Pedoman Guru Tema 7 Kelas 4 dan Buku Siswa Tema 7 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
2. Video/Slide.



A. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. 2. Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh seorang siswa. 3. Guru dan siswa membaca surah-surah pendek secara bersama 4. Siswa menyimak penjelasan guru tentang sikap syukur. 5. Siswa memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas. 6. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. 7. Siswa menyimak penjelasan guru tentang pentingnya sikap percaya diri dan teliti yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. 8. Pembiasaan membaca. Siswa dan guru mendiskusikan perkembangan kegiatan literasi yang telah dilakukan. 9. Siswa diingatkan tentang keragaman suku-suku bangsa di Indonesia dan faktor penyebabnya. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang keragaman lain di Indonesia.	15 menit
Kegiatan inti	1. Guru menampilkan video percakapan dengan keberagaman bahasa yang pada proyektor. 2. Guru menjelaskan yang tentang keberagaman bahasa yang ada di Indonesia 3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan bahasa daerah di Indonesia yang 4. Siswa membentuk kelompok, kemudian berdiskusi mengenai bahasa daerah dengan mengambil sumber dari buku dan hasil penjelasan dari guru. 5. Guru membimbing siswa mencari keberagaman bahasa yang ada di Indonesia, melalui video dan buku pegangan siswa.	110 menit



6. Siswa membaca teks bacaan tentang bahasa daerah di Indonesia yang terancam punah
7. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok segara bergiliran
8. Setelah siswa presentasi, guru menyampaikan pesan bahwa tindakan nyata untuk melestarikan bahasa daerah perlu dilakukan setiap siswa.
9. Guru menyampaikan pesan kepada siswa agar selalu menjaga kelestarian bahasa daerah. Salah satu caranya, dengan menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari.
10. Guru menyampaikan ayat yang berkaitan dengan materi pembelajaran (sebagai pembentukan nilai religius pada diri siswa).
11. Guru mengajak siswa bertanya jawab mengenai macam-macam bahasa daerah.

	 12. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan bahasa daerah di Indonesia yang belum dibahas dalam teks.	
Penutup	1. Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung: a. Apa saja yang telah dipel ajari dari kegiatan hari ini? b. Apa saja nilai-nilai yang didapat dari pelajaran hari ini? 2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. 3. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Termasuk menyampaikan kegiatan kerja sama dengan orang tua yaitu: <i>siswa diminta menuliskan sedikitnya sepuluh kosakata bahasa daerah yang biasa digunakan dalam komunikasi di keluarganya.</i> 4. Siswa menyimak cerita motivasi tentang pentingnya sikap percaya diri dan teliti. 5. Siswa melakukan kegiatan untuk menjaga kebersihan kelas. 6. Siswa membaca surah pendek bersama.	15 menit

	7. Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.	
--	---	--

H. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

a. Penilaian Sikap

Mencatat hal-hal menonjol (positif atau negatif) yang ditunjukkan siswa dalam sikap percaya diri dan teliti melalui rubrik dan atau jurnal.

b. Penilaian Pengetahuan

Muatan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
IPS	Mengidentifikasi keragaman bahasa daerah.	Tes tertulis	Soal pilihan ganda Soal isian Soal uraian
Bahasa Indonesia	Menyebutkan ide pokok dan informasi baru dari teks bacaan.	Tes tertulis	Soal pilihan ganda Soal isian Soal uraian
PPKn	Mengidentifikasi kegiatan yang dapat mencegah punahnya bahasa daerah.	Tes tertulis	Soal pilihan ganda

			Soal isian Soal uraian
--	--	--	---------------------------

c. Unjuk Kerja

Muatan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
IPS	Menyebutkan kegiatan yang dapat mencegah punahnya bahasa daerah.	Diskusi	Rubrik penilaian pada BG halaman 23
Bahasa Indonesia	Menuliskan ide pokok dan informasi baru dari teks bacaan.	Praktik dan unjuk hasil	-
PPKn	Menjelaskan keragaman bahasa daerah.	Diskusi	Rubrik penilaian pada BG halaman 24

2. Bentuk Instrumen Penilaian

c. Penilaian Sikap

1) Rubrik Penilaian Sikap Spiritual

No.	Nama Peserta Didik	Ketaatan Beribadah	Prilaku Bersyukur	Kebiasaan Berdoa	Toleransi

		BS	PB	BS	PB	BS	PB	BS	PB
1.									
2.									
3.									
Dst									

160

2) Rubrik Penilaian Sikap Sosial

No.	Nama Peserta Didik	Percaya Diri		Teliti	
		BS	PB	BS	PB
1.					
2.					
3.					
Dst					

BS : Baik Sekali

PB : Perlu Bimbingan

3) Jurnal Penilaian Sikap

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1.					
2.					
3.					
dst.					

d. Rubrik Penilaian IPS

Berdiskusi mengenai bahasa daerah yang digunakan siswa.

Bentuk Penilaian: Kinerja

Instrumen Penilaian: Rubrik

KD IPS 3.2 dan 4.2.

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Keaktifan	Menunjukkan antusiasme dan aktif dalam diskusi.	Menunjukkan antusiasme tetapi tidak aktif dalam diskusi.	Menunjukkan keaktifan hanya jika ditanya.	Sama sekali tidak menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan diskusi.
Keterampilan berbicara dalam berdiskusi	Pengucapan kalimat secara keseluruhan jelas, tidak menggumam dan dapat dimengerti.	Pengucapan kalimat di beberapa bagian jelas dan dapat dimengerti.	Pengucapan kalimat tidak begitu jelas tapi masih bisa ditangkap maksudnya oleh pendengar.	Pengucapan kalimat secara keseluruhan betul-betul tidak jelas, menggumam dan tidak dapat dimengerti.
Keterampilan dalam membuat laporan tertulis	Menggunakan bahasa baku, mudah dipahami dan runtut. Tulisan rapi dan mudah dibaca.	Menggunakan bahasa baku, mudah dipahami dan runtut. Tulisan kurang rapi.	Menggunakan bahasa baku, dapat dipahami dan kurang runtut. Tulisan kurang rapi.	Tidak menggunakan bahasa baku, mudah dipahami dan runtut. Tulisan tidak rapi.

e. Rubrik Penilaian PPKn

Berdiskusi mengenai kegiatan mencegah punahnya bahasa daerah.

Bentuk Penilaian: Kinerja

Instrumen Penilaian: Rubrik

KD PPKn 3.4 dan 4.4.

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Ketepatan menyebutkan cara mencegah kepunahan bahasa daerah	Dapat menyebutkan minimal 3 cara mencegah kepunahan bahasa daerah.	Dapat menyebutkan 2 cara mencegah kepunahan bahasa daerah.	Dapat menyebutkan 1 cara mencegah kepunahan bahasa daerah.	Tidak dapat menyebutkan 3 cara mencegah kepunahan bahasa daerah.
Keaktifan	Menunjukkan antusiasme dan aktif dalam diskusi.	Menunjukkan antusiasme tetapi tidak aktif dalam diskusi.	Menunjukkan keaktifan hanya jika ditanya.	Sama sekali tidak menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan diskusi.
Keterampilan berbicara dalam berdiskusi	Pengucapan kalimat secara keseluruhan jelas, tidak menggumam dan dapat dimengerti.	Pengucapan kalimat di beberapa bagian jelas dan dapat dimengerti.	Pengucapan kalimat tidak begitu jelas tapi masih bisa dipahami maksudnya.	Pengucapan kalimat tidak jelas, menggumam dan tidak dapat dimengerti.
Keterampilan berbicara di depan kelas	Penampilan dan gaya tubuh yang menarik, pengucapan kalimat jelas dan mudah dimengerti.	Penampilan dan gaya tubuh kurang menarik, pengucapan kalimat jelas dan mudah dimengerti.	Penampilan dan gaya tubuh kurang menarik, pengucapan kalimat kurang jelas tapi dapat dimengerti.	Penampilan dan gaya tubuh tidak menarik, pengucapan kalimat tidak jelas dan kurang dimengerti.

Refleksi Guru :

Mengetahui

Kepala Madrasah Bustanul Ulum

H. SR. Fauzi, S.Pd

Kota Batu.....20....

Guru Kelas 4A

Idha uhsun Aswinda, S.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

165

Satuan Pendidikan : MI Bustanul Ulum Kota Batu

Kelas / Semester : 4 / 2

Tema : Indahnya Keragaman di Negeriku (Tema 7)

Sub Tema : Indahnya Keragaman Budaya Negeriku (Sub Tema 2)

Muatan Terpadu : Bahasa Indonesia, PPKn, IPS

Pembelajaran ke : 3

Alokasi waktu : 4 x 35 menit (4 JP)

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.	Membaca teks tentang adat suku Manggarai

4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa	Menulis pengetahuan baru yang ada dalam teks bacaan.
---	--

167

PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa	Menjelaskan tentang bentuk, bahan pembuat, dan keunikan dari rumah adat daerah.
2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	
3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	
4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	Mengamati gambar beberapa rumah adat di Indonesia
4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	Menceritakan daerah asal dan keunikan dari setiap rumah adat dengan tepat.

C. TUJUAN

1. Setelah membaca teks tentang rumah adat suku Manggarai, siswa mampu menuliskan pengetahuan baru dari teks yang telah dibaca dengan benar.
2. Setelah berdiskusi kelompok, siswa mampu menjelaskan tentang bentuk, bahan pembuat, dan keunikan dari rumah adat daerah mereka dengan tepat.

3. Setelah mengamati gambar beberapa rumah adat di Indonesia, siswa mampu menceritakan daerah asal dan keunikan dari setiap rumah adat dengan tepat.

D. MATERI

1. Teks tentang rumah adat suku Manggarai.
2. Bentuk, bahan pembuat, dan keunikan dari rumah adat daerah.
3. Menceritakan daerah asal dan keunikan dari setiap rumah adat.

E. PENDEKATAN & METODE

Metode : Penugasan, pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah

F. SUMBER DAN MEDIA

1. Buku Pedoman Guru Tema 7 Kelas 4 dan Buku Siswa Tema 7 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
2. Buku Sekolahnya Manusia, Munif Chatib.
3. Software Pengajaran SD/MI untuk kelas 4 dari JGC
4. Video/slide.

5. Lingkungan sekitar.
6. Gambar rumah adat.

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembukaan	1. Guru memberikan salam dan mengajak berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 3. Mengajak berdinamika dengan tepuk kompak dan lagu yang relevan. 4. Guru menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak. 5. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. 6. Guru mengaitkan pembelajaran yang telah lalu dengan pembelajaran yang telah berlangsung (kebaragaman suku, bahasa dengan rumah adat yang ada di Indonesia)	10 menit

Inti	1. Siswa diajak bertanya jawab mengenai rumah adat di daerah tempat tinggal siswa. 2. Guru menampilkan video keberagaman rumah adat yang ada di Indoensia 3. Siswa membaca teks tentang rumah adat. 	150 menit
	4. Siswa membentuk kelompok diskusi, setelah itu siswa secara berkelompok mencari informasi tentang daerah asal rumah adat tersebut serta keunikannya. 5. Guru membimbing siswa mengamati gambar beberapa rumah adat di Indonesia.	

171

No.	Daerah	Rumahnya Adat
30.	Nusa Tenggara Timur	Sao Ata Meia Likikara
31.	Maluku	Rumahnya Bakiro
32.	Maluku Utara	Rumahnya Bakiro
33.	Papua Barat	Honai
34.	Papua	Honai

Berikut beberapa rumah adat di Indonesia. Setiap rumah adat mempunyai keunikan yang berbeda dari rumah adat lain. Kenangan rumah adat di Indonesia menjadi kekayaan budaya yang dapat kita banggakan.

Tugas

- Perhatikan beberapa gambar rumah adat di Indonesia berikut.
- Tuliskan nama provinsi asal setiap gambar rumah adat.
- Tuliskan keunikan yang terlihat pada setiap rumah adat.
- Ceritakan hasil tugasmu kepada Bapak/Ibu guru dan teman-temanmu.



Asal provinsi:
Keunikan:



Asal provinsi:
Keunikan:

Sumber: 2) Indonesia: Kemungkinan Berupa Gambar

- Siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas
- Setelah selesai presentasi, siswa diajak bertanya jawab mengenai rumah adat di daerah tempat tinggal siswa.

Penutup	Hasil yang diharapkan: • Sikap cermat dan teliti siswa saat membaca teks bacaan serta sikap aktif saat diskusi. • Pengetahuan keragaman rumah adat yang ada di Indonesia. • Keterampilan siswa dalam berbicara dalam diskusi dan menyampaikan hasil diskusi di depan teman-temannya. Kegiatan ini untuk memahami materi IPS KD 3.2 dan 4.2, BI KD 3.7 dan 4.7, serta PPKn KD 3.4 dan 4.4. 8. Guru memberikan umpan balik terhadap beberapa pertanyaan yang belum terjawab dalam setiap kelompok. 9. Guru menampilkan ayat Al-Quran yang berkaitan dengan rumah sebagai tempat berlindung yang diciptakan Allah. 10. Peserta didik membacakan ayat Al-Quran 11. Guru menjelaskan maksud ayat yang ditampilkan dan mengaitkannya dengan pembelajaran rumah adat. 1. Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung: a. Apa saja yang telah dipelajari dari kegiatan hari ini? b. Apa saja nilai-nilai yang didapat dari pelajaran hari ini? 2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. 3. Siswa melakukan kegiatan untuk menjaga kebersihan kelas. 4. Siswa membaca surah pendek bersama. 5. Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.	15 menit
-----------------------	--	-----------------

H. PENILAIAN

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian sebagai berikut.

1. Tugas menemukan informasi baru dari bacaan.

Bentuk Penilaian: Kinerja

Instrumen Penilaian: Rubrik

KD Bahasa Indonesia 3.7 dan 4.7.

Aspek	4	3	2	1
Menuliskan informasi baru	Informasi ditulis dengan kalimat yang runtut, menggunakan	Informasi ditulis dengan kalimat yang runtut, beberapa bagian	Informasi ditulis dengan kalimat yang runtut, beberapa bagian	Informasi yang ditulis dengan kalimat yang belum runtut, beberapa

	bahasa baku, tulisan rapi, dan mudah dipahami	belum menggunakan bahasa baku, tulisan rapi dan mudah dipahami	belum menggunakan Bahasa baku, tulisan belum rapi tapi dapat dihami	bagian belum menggunakan Bahasa baku, tulisan belum rapi dan sulit dipahami.
Keterampilan berbicara didepan kelas	Pengucapan kalimat secara keseluruhan jelas, tidak menggumam dan dapat dimengerti	Pengucapan kalimat di beberapa bagian secara keseluruhan jelas, tidak menggumam dan dapat dimengerti	Pengucapan kalimat tidak begitu jelas keseluruhan jelas, tapi masih bisa dimengerti maksudnya oleh pendengar.	Pengucapan kalimat secara keseluruhan tidak jelas, menggumam dan tidak dapat dimengerti

2. Tugas mencari informasi tentang asal daerah dan keunikan rumah adat.

Bentuk Penilaian: Kinerja

Instrumen Penilaian: Rubrik

KD Bahasa Indonesia 3.7 dan 4.7.

Aspek	4	3	2	1
Pengetahuan tentang rumah adat	Dapat menuliskan dengan tepat asal daerah dari rumah adat yang ditampilkan pada	Tidak menuliskan dengan tepat asal daerah rumah dari adat yang ditampilkan pada	Dapat menuliskan dengan tepat asal daerah rumah adat yang ditampilkan pada	Tidak dapat menuliskan dengan tepat asal daerah dari rumah adat yang

	gambar dan mengapresiasi positif keunikannya	gambar tetapi mengapresiasi positif keunikannya	gambar tetapi mengapresiasi negatif keunikannya	ditampilkan pada gambar dan mengapresiasi negatif keunikannya.
Keterampilan membuat laporan tertulis	Alur cerita yang disampaikan sudah runtut, menggunakan Bahasa baku, tulisan rapi dan mudah dipahami.	Alur cerita yang disampaikan sudah runtut, beberapa bagian belum menggunakan bahasa baku, tulisan belum rapi tapi dapat dipahami.	Alur cerita yang disampaikan sudah runtut, beberapa bagian belum menggunakan Bahasa baku, tulisan belum rapi tapi dapat dipahami.	Alur cerita yang disampaikan belum runtut, beberapa bagian belum menggunakan Bahasa baku, tulisan belum rapi dan sulit dipahami
Keterampilan berbicara didepan kelas	Pengucapan kalimat secara keseluruhan jelas, tidak mengumam dan dapat dimengerti.	Pengucapan kalimat di beberapa bagian di beberapa jelas dan dimengerti.	Pengucapan kalimat tidak begitu jelas tapi masih bisa dimengerti maksudnya oleh pendengar.	Pengucapan kalimat secara keseluruhan tidak jelas, mmengumam dan tidak dapat dimengerti.

Catatan Guru

1. Masalah :.....
2. Ide Baru :.....
3. Momen Spesial :.....

Mengetahui
Kepala Madrasah Bustanul Ulum

H. SR. Fauzi, S.Pd

Kota Batu.....20....

Guru Kelas 4A

Idha uhsun Aswinda, S.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) KURIKULUM 2013

178

Satuan Pendidikan : MI Bustanul Ulum Kota Batu
Kelas / Semester : 4 / 2
Tema : Indahnya Keragaman di Negeriku (Tema 7)
Sub Tema : Indahnya Keragaman Budaya Negeriku (Sub Tema 2)
Muatan Terpadu : Bahasa Indonesia, PPKn, IPS
Pembelajaran ke : 4
Alokasi waktu : 1 hari

KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR

Muatan : Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator
3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.	Membaca teks tentang keunikan pakaian adat wanita Minangkabau
4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke	Menuliskan gagasan pokok dan informasi baru dari teks

dalam tulisan dengan bahasa	bacaan.
sendiri.	

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	Mengidentifikasi beberapa gambar pakaian adat

Comment [A1]: Ini masuk bagian yang mana?

PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator
1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa	Menjelaskan tindakan untuk melestarikan pakaian adat di Indonesia
2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa,	Melakukan tindakan melestarikan

sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	pakaian adat di Indonesia.
3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	
4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	

IPS

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.	Mengidentifikasi beberapa gambar pakaian adat
4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan	Menuliskan nama, keunikan dan penggunaan pakaian adat yang ada di

agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang	daerah mereka tinggal dengan rinci
---	------------------------------------

C. TUJUAN

1. Setelah berdiskusi, siswa mampu menuliskan nama, keunikan dan penggunaan pakaian adat yang ada di daerah mereka tinggal dengan rinci.
2. Setelah mengamati beberapa gambar pakaian adat, siswa mampu menuliskan keunikan dari setiap pakaian adat yang diamatinya dengan tepat.
3. Setelah berdiskusi, siswa dapat menjelaskan tindakan untuk melestarikan pakaian adat di Indonesia dengan benar.
4. Setelah pembiasaan dan praktik, siswa mampu melakukan tindakan melestarikan pakaian adat di Indonesia dengan tepat.
5. Setelah membaca teks tentang keunikan pakaian adat wanita Minangkabau, siswa mampu menuliskan gagasan pokok dan informasi baru dari teks bacaan dengan benar.

D. MATERI

4. Menuliskan nama, keunikan dan penggunaan pakaian adat yang ada di daerah tempat tinggal.

5. Keunikan dari setiap pakaian adapt.
6. Tindakan melestarikan pakaian adat di Indonesia.
7. Menuliskan gagasan pokok dan informasi baru dari teks bacaan keunikan pakaian adat wanita Minangkabau.

E. PENDEKATAN & METODE

Metode : Penugasan, pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembukaan	1. Guru memberikan salam dan mengajak berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa. 3. Mengajak berdinamika dengan tepuk kompak dan lagu yang relevan. 4. Guru menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak. 5. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.	10 menit

Inti	6. Guru mengaitkan mata pembelajaran yang lewat dengan sebelumnya memberikan pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang pakaian adat.	
	1. Guru menampilkan video pembelajaran keberagaman pakaian adat yang ada di Indonesia 2. Siswa melakukan diskusi kelompok mengenai pakaian adat yang digunakan di daerah mereka. 3. Siswa mencermati gambar beberapa pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia  4. Siswa membaca teks tentang ragam pakaian adat di Indonesia. 5. Siswa diajak bertanya jawab mengenai isi teks, misalnya adanya perbedaan pakaian adat di setiap daerah di Indonesia disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi geografis wilayah Indonesia. 6. Setiap kelompok membuat laporan tertulis mengenai pakaian adat di Indoneisa 7. Guru membimbing siswa untuk membuat laporan tentang pakaian adat di Indonesia.	150 menit

No.	Nama Paksi (Adat)	Daerah Asal
10.	Kabayo	Jawa Barat
11.	Kabayo	Jawa Tengah
12.	Kabayo Kasiten	DI Yogyakarta
13.	Paslon	Jawa Timur
14.	Paslon	Kalimantan Barat
15.	Penganten Begitah Gumpul	Kalimantan Selatan
16.	Batu Cak	Maluku
17.	Pakaian Mamen Lama	Maluku Utara
18.	Kulaw (Dangkil)	Sulawesi Utara
19.	Bajuhgembek	Sulawesi Tengah
20.	Baju Bodo	Sulawesi Selatan

Apakah pakaian adat daerahmu? Tentukan kamu berapa saat mengenakannya. Tuliskan! Bantu kelan adatmu untuk mengenali pakaian adat dari daerah lain. Hasil penelitianmu akan menghimpun pengetahuan di masyarakat.

Tugas

Perhatikan beberapa gambar pakaian adat berikut! Tuliskan nama yang terdapat dari setiap pakaian adat pada gambar.

Daerah & Nama adatnya

72 Baju Bodo (DI Sulsel)

8. Siswa membacakan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian.
9. Guru menekankan kepada siswa mengenai beberapa contoh tindakan untuk melestarikan pakaian adat. Tindakan itu antara lain: mengabadikan foto atau gambar pakaian adat, memakainya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dengan modifikasi agar nyaman dipakai serta memakai pakaian adat dalam perayaan hari kemerdekaan.

Hasil yang diharapkan:

- Sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat pada saat diskusi.
- Pengetahuan tentang keragaman pakaian adat di Indonesia.
- Keterampilan membuat laporan tertulis.

Kegiatan ini ditujukan untuk memahami siswa mengenai keragaman pakaian adat di Indonesia serta cara melestarikannya. (IPS KD 3.2 dan 4.2 dan PPKn KD 3.4 dan 4.4)

10. Guru memberi pertanyaan kepada siswa mengenai letak geografis daerah

	Minangkabau.	186
Penutup	1. Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung: a. Apa saja yang telah dipelajari dari kegiatan hari ini? b. Apa saja nilai-nilai yang didapat dari pelajaran hari ini? 2. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. 3. Siswa melakukan kegiatan untuk menjaga kebersihan kelas. 4. Siswa membaca surah pendek bersama. 5. Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang siswa.	15 menit

G. SUMBER DAN MEDIA

7. Buku Pedoman Guru Tema 7 Kelas 4 dan Buku Siswa Tema 7 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
8. Buku Sekolahnya Manusia, Munif Chatib.
9. Software Pengajaran SD/MI untuk kelas 4 dari JGC
10. Video/slide.
11. Gambar pakaian adapt.

H. PENILAIAN

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian sebagai berikut.

1. Berdiskusi mengenai tindakan melestarikan pakaian daerah.

Bentuk Penilaian: Kinerja

Instrumen Penilaian: Rubrik**KD PPKn 3.4 dan 4.4.**

Aspek	4	3	2	1
Pengetahuan cara melestarikan pakaian daerah	Dapat menyebutkan 3 cara melestarikan pakaian daerah.	Dapat menyebutkan 2 cara melestarikan pakaian daerah.	Dapat menyebutkan 1 cara melestarikan pakaian daerah.	Tidak dapat menyebutkan cara melestarikan pakaian adat.
Keaktifan	Menunjukkan antusiasme dalam diskusi.	Menunjukkan antusiasme tetapi tidak aktif dalam diskusi.	Menunjukkan keaktifan hanya ditanya.	Sama sekali tidak menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan diskusi.
Keterampilan berbicara dalam berdiskusi	Pengucapan kalimat secara keseluruhan jelas, tidak menggumam dan dapat dimengerti.	Pengucapan kalimat di beberapa bagian jelas dan dimengerti.	Pengucapan kalimat tidak begitu jelas tapi masih bisa dipahami maksudnya.	Pengucapan kalimat tidak jelas, menggumam dan tidak dapat dimengerti
Keyerampilan berbicara didepan kelas	Pengucapan dan gaya tubuh yang menarik, pengucapan kalimat jelas dan mudah dimengerti.	Penampilan dan gaya tubuh kurang menarik, pengucapan kalimat jelas dan mudah dimengerti.	Penampilan dan gaya tubuh kurang menarik, pengucapan kalimat kurang jelas tapi dapat dimengerti.	Penampilan dan gaya tubuh tidak menarik, pengucapan kalimat kurang dimengerti.

2. Berdiskusi untuk menentukan gagasan pokok dan menuliskan informasi baru dari teks.

Bentuk Penilaian: Kinerja

Instrumen Penilaian: Rubrik

KD Bahasa Indonesia 3.7 dan 4.7.

Aspek	4	3	2	1
Kemampuan menentukan gagasan pokok tiap paragraf	Dapat menentukan dengan benar gagasan pokok dari minimal 4 paragraf.	Dapat menentukan dengan benar gagasan pokok dari 3 paragraf.	Dapat menentukan dengan benar gagasan pokok dari 2 paragraf.	Tidak dapat menentukan dengan benar gagasan pokok dari 1 paragraf.
Kemampuan menjelaskan informasi baru dari teks	Dapat menjelaskan dengan tepat minimal 3 informasi baru dari teks.	Dapat menjelaskan dengan tepat 2 informasi baru dari teks.	Dapat menjelaskan dengan tepat 1 informasi baru dari teks.	Tidak dapat menjelaskan dengan tepat informasi baru dari teks.
Keaktifan	Menunjukkan antusiasme dan keaktifan dalam diskusi.	Menunjukkan antusiasme tetapi tidak aktif dalam diskusi.	Menunjukkan keaktifan hanya jika ditanya.	Sama sekali tidak menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan diskusi.
Keterampilan dalam membuat laporan tertulis	Menggunakan Bahasa baku, mudah dipahami dan runtut. Tulisan rapi dan mudah dibaca.	Menggunakan Bahasa baku, mudah dipahami dan runtut, tulisan kurang rapi.	Menggunakan bahasa baku, dapat dipahami dan kurang runtut. Tulisan kurang rapi.	Tidak menggunakan bahasa baku, mudah dipahami dan runtut. Tulisan tidak rapi.

Catatan Guru

1. Masalah :.....

2. Ide Baru :.....

3. Momen Spesial :.....

Mengetahui

Kota Batu.....20....

Kepala Madrasah Bustanul Ulum

Guru Kelas 4A

H. SR. Fauzi, S.Pd

Idha uhsun Aswinda, S.Pd

